

**PENERAPAN 7 KESUNAHAN DI PAGI HARI UNTUK
MENINGKATKAN KEAGAMAAN SANTRI PONDOK PESANTREN
AL-MUNAWWIRUSSOLEH DI BANDAR LAMPUNG**

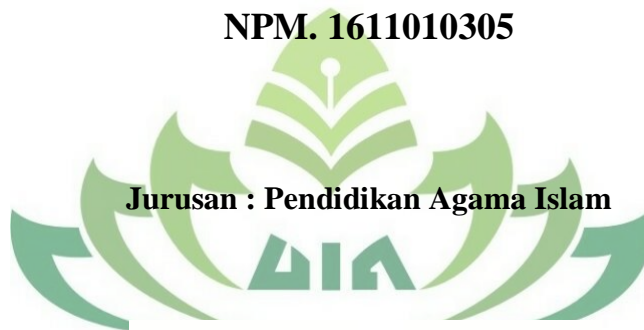
Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Disusun Oleh:

MAISURATURAHMA

NPM. 1611010305



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1442 H / 2021 M**

ABSTRAK

Penerapan 7 kesunnahan di pagi hari merupakan salah satu kegiatan yang telah diajarkan di pondok pesantren al-munawwirussholeh. Idealnya santri yang berbasis pondok pesantren senang melakukan kesunahan, baik pagi, siang, sore, malam dengan tidak meninggalkan kewajiban perintah agama kecuali ada udzur syara` karena di pondok ada Penerapan 7 kesunahan di pagi hari sebagai peningkatan keagamaan santri pondok pesantren al-munawwirussholeh. Akan tetapi pada kenyataannya anak-anak santri pondok pesantren al-munawwirussholeh. belum dapat menerapkan dengan baik dan benar khususnya 7 kesunahan tersebut. Dengan adanya kegiatan Penerapan 7 kesunahan di pagi hari sebagai peningkatan keagamaan santri pondok pesantren al-munawwirussholeh cocok untuk menjadi salah satu solusi cara merubah karakter santri yang masih bermalas-malasan menjadi lebih giat lagi belajarnya, oleh karena itu patutlah untuk di teliti oleh penulis.

Tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui 1) Bagaimana Penerapan 7 kesunahan di pagi hari sebagai peningkatan keagamaan santri pondok pesantren al-munawwirussholeh. 2) Bagaimana hasil Penerapan 7 kesunahan di pagi hari sebagai peningkatan keagamaan santri pondok pesantren al-munawwirussholeh. 3) Apa faktor pendukung dan penghambat proses Penerapan 7 kesunahan di pagi hari sebagai peningkatan keagamaan santri pondok pesantren al-munawwirussholeh.

Metode pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan pengamatan dan triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan 7 kesunahan di pagi hari sebagai peningkatan keagamaan santri pondok pesantren Al-Munawwirussholeh di mulai dari pemberian motivasi kepada santri, kemudian abah yai memberikan contoh langsung penerapan 7 kesunahan tersebut di musholla kemudian santri mencontohnya selanjutnya abah yai melakukan monitoring / evaluasi terhadap santrinya, merupakan kunci utama lancarnya proses penerapan 7 kesunahan di pagi hari.

Kata Kunci: Kesunahan. Penerapan 7 Kesunahan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **penerapan 7 kesunahan di pagi hari untuk meningkatkan keagamaan santri pondok pesantren Al-Munawwirusholeh**
Nama : **Maisuraturahma**
NPM : **1611010305**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag
NIP.196010201988031005

Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H, M.Ag
NIP.197211072002121002

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs Sa'idy M. Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **PENERAPAN 7 KESUNAHAN DI PAGI HARI UNTUK MENINGKATKAN KEAGAMAAN SANTRI PONDOK PESANTREN AL-MUNAWWIRUSSHOLEH BANDAR LAMPUNG TELAAH KITAB SIRUL ASROR**, Disusun oleh: **MAISURATURAHMA, NPM.1611010305** Jurusan Pendidikan Agama Islam. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal: Kamis, 04 Februari 2021.

TIM MUNAQASYAH

Ketua

:Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.

Sekretaris

:M. Indra Saputra, M.Pd.I

Penguji Utama

:Dr. H. A. Fatoni, S.Pd.I, M.Pd.I

Pembahas Pendamping I

:Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag

Pembahas Pendamping II

:Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H, M.Ag

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj Nirva Diana, M.Pd

Np. 196408281988032002



MOTTO

حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ۚ ۲۳۸

Artinya: “Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.” (QS. Al-Baqarah:238)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014), h. 438.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Kupersembahkan untuk:

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta Bpk. Pulung dan Ibu Siti Mahmuda yang selalu mengerahkan pikiran serta tenaga untuk menyekolahkan anak-anaknya terutama diriku, mereka yang selalu memberikan semangat dalam meniti kehidupan, mendidikku dengan keikhlasan dan tanpa pamrih. Mereka berdua adalah penyemang hidupku serta plipur laraku, berkat do'a dan Ridho merekalah saya bisa menyelesaikan skrip ini.
2. Kakak-kakaku tersayang, Ahmad Khodzali, Kholidin, Kurniawan dan Okta Ariana, kalian yang menjadikan motivasiku untuk selalu menuju kesuksesan, kalian pun semangat dalam hidupku.
3. Abah Dr. KH. Zainul Abidin/Ainal Ghani, S,Ag. SH. M,Ag dan ibu Siti Zulaikhah, M,Ag. Selaku pengasuh pondok Pesantren Al-Munawwirusholeh yang banyak sekali memberikanku motivasi dalam belajar baik di pondok pesantren maupun di kampus. Terimakasih yang teramat dalam kepada beliau beserta keluarga besar yang selalu memberikanku inspirasi dalam kehidupan.
4. Kepada guru-guruku semua, terimakasih telah mengikhhlaskan waktu dan ilmunya untuk mendidikku, mudah-mudahan Allah senantiasa bahagiakan kita semua di dunia dan akhirat.
5. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Munawwirusholeh dan Sahabat-sahabatku di UIN
6. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah menjadi ladang dalam menimba ilmu dan mengajarkan berbagai kehidupan.

RIWAYAT HIDUP

Maisuraturahma, dilahirkan di sukaraja pada tanggal 04 februari 1998, yang merupakan anak ke lima dari lima bersaudara dari pasangan bapak Pulung dan Alm,Ibu Siti Mahmuda.

Penulis menyelesaikan Pendidikan Dasar di SDN 01 Ulak Rengas lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan kesekolah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di Ponpes Miftahul Ulum Sukamenanti, Bukit Kemuning yang sekarang sudah berganti menjadi SMP dan SMA Miftahul Ulum, dan pada kelas 2 Aliyah penulis pindah sekolah ke MA Yapsi Sumber Jaya, dan lulus pada tahun 2016.

Kemudian penulis melanjutkan keperguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penulis juga sedang mondok di Pondok Pesantren Al-Munawwirussholeh Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung.



Bandar Lampung, 27 Oktober 2020

Yang Membuat,

Maisuraturahma

Npm: 1611010305

KATA PENGANTAR

Teriring puji dan syukur hanyalah milik Allah SWT yang melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita sebagai hamba-Nya. Tak lupa shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah SAW sebagai kekasih-Nya dan teladan untuk seluruh umat manusia.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu prasyarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di UIN Raden Intan Lampung. Atas bantuan dan ketulusan hati dari semua pihak maka skripsi yang berjudul ***“Penerapan 7 Kesunahan Di Pagi Hari Sebagai Peningkat Keagamaan Santri Pondok Pesantren Al-Munawwirussholeh”***, ini dapat terwujud. Pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Saidy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan kemudahan dan arahan selama masa studi di UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag. sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. H. A.Gani,S.Ag,Sh,M.Ag sebagai pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan kesabaran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak dan Ibu Staf jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis dan memudahkan segala proses pendidikan penulis dari awal semester sampai akhir semester ini.
6. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2016, terkhusus untuk teman-teman kelas PAI F yang mengawali hari-hari dikampus dengan penuh kebersamaan dan

semangat serta dengan kebersamaannya penulis senantiasa termotivasi untuk semangat berjuang dan meningkatkan kualitas diri menuju yang lebih baik lagi.

7. Sahabat seperjuangan, Wina, Hani, Baeti, Mb Rohma, Iqbal Hasan, Kak Salim bella, dan semua santri Al-munawwirusholeh yang telah kebersamaian penulis dari awal kuliah hingga saat ini yang saling memberikan motivasi, berbagi suka duka dan mengingatkan dalam kebaikan. Semoga ukhawah kita sampai ke syurga-Nya.
8. Sahabat-sahabat KKN Desa Batu Tegi kelompok 235 dan sahabat-sahabat PPL SMPN 06 Bandar Lampung.
9. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh study dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang dengan ketulusan hati telah membantu baik berupa moral maupun material kepada penulis.

Semoga atas kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis mendapatkan keberkahan hidup dan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Meskipun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca demi kemajuan pendidikan. Aamiin.

Bandar Lampung, 27 Oktober 2020

Penulis,

Maisuraturahma

NPM. 1611010305

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Signifikasi/Manfaat Penelitian.....	10
F. Tinjauan Pustaka	11
G. Metode Penelitian	12
1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian.....	12

a) Karakteristik Pendekatan Kualitatif.....	12
b) Prosedur Penelitian	17
2. Desain Penelitian.....	18
3. Partisipan dan Tempat Penelitian	19
4. Prosedur Pengumpulan Data	20
a) Metode Observasi	20
b) Metode Wawancara	22
c) Metode Dokumentasi.....	24
5. Prosedur Analisis Data	25
a) Reduksi Data (<i>data reduction</i>)	25
b) Penyajian Data (<i>data display</i>).....	26
c) Kesimpulan (<i>conclusion drawing/verivication</i>)	26
6. Pemeriksaan Keabsahan Data	27
BAB II KAJIAN TEORI	30
A. Amalan kesunahan	30
a) Shalat Isyraq	31
b) Shalat Isti`adah	35
c) Shalat Istikharah	37
d) Shalat Kafaratul Baul.....	42
e) Shalat Tasbih	43
f) Shalat Dhuha.....	46
g) Dzikir	51
B. Peningkatan Keagamaan/Spiritualitas Santri	
1. Peningkatan	55

2. Keagamaan.....	56
3. Santri	57

BAB III DESKRIPSI PENELITIAN 62

A. Gambaran Umum Objek	62
1. Profil Pondok Pesantren	62
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren	63
3. Program Pembelajaran	64
4. Motto Pesantren.....	65
5. Sarana dan Prasarana Pesantren	65
6. Kurikulum	66
7. Manajemen Pengelolaan Pondok Pesantren.....	67
8. Kegiatan Pondok Al-Munawwirussholeh	68

BAB IV ANALISIS PENELITIAN 71

A. Penyajian Data	71
B. Analisa Data.....	74
C. Makna Pembelajaran 7 Kesunahan Di Pagi Hari Untuk Meningkatkan Keagamaan Santri Pondok Pesantren Al- Munawwirussholeh.....	76
1. Makna Bagi Lembaga.....	76
2. Makna Bagi Pengasuh.....	78
3. Makna Bagi Santri.....	79

BAB V PENUTUP.....

A. Kesimpulan 81

B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1	Data Santri Pondok Pesantren Al-Munawwirussholeh.....



DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1	Observasi sebelum dan sesudah.....
2	Foto Wawancara di pondok Pesantren Al-Munawwirussholeh.....
3	Foto observasi ustadz.....
4	Foto kegiatan ngajar
5	Foto observasi santri



DAFTAR LAMPIRAN

- | | |
|------------|---|
| Lampiran 1 | Instrumen pengumpulan data; pedoman wawancara; pedoman observasi; pedoman dokumentasi |
| Lampiran 2 | Wawancara dengan guru/ustadz; wawancara dengan santri |
| Lampiran 3 | Metode pengumpulan data dan dokumentasi |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna. Karena sebaik-baik ciptaan Allah SWT adalah manusia dibandingkan dengan segala ciptaan yang lainnya. Manusia adalah makhluk yang harus dididik agar bisa menjadi manusia seperti yang sudah di kontrakkan sebagai makhluk yang sebaik-baiknya, karena manusia lahir di dunia dalam keadaan tidak tahu apa-apa, maka dari itu Allah mewajibkan umatnya untuk berpendidikan, baik yang berpendidikan formal maupun non formal, manusia juga diwajibkan untuk memahami pendidikan islam.

Idealnya santri yang berbasis pondok pesantren senang melakukan kesunahan, baik pagi, siang, sore, malam dengan tidak meninggalkan kewajiban perintah agama kecuali ada udzur syara` karena di pondok ada Penerapan 7 kesunahan di pagi hari untuk peningkatan keagamaan santri pondok pesantren al-munawwirussholeh di Bandar Lampung. Akan tetapi pada kenyataannya anak-anak santri pondok pesantren al-munawwirussholeh belum dapat menerapkan dengan baik dan benar khususnya 7 kesunahan tersebut. Dengan adanya kegiatan Penerapan 7 kesunahan di pagi hari untuk peningkatan keagamaan santri pondok pesantren al-munawwirussholeh di Bandar Lampung. cocok untuk menjadi salah satu solusi cara merubah

karakter santri yang masih bermalas-malasan menjadi lebih giat lagi belajarnya, oleh karena itu patutlah untuk di teliti oleh penulis.

Pondok pesantren ini terletak di Jl. Moh. Roem Kelurahan Sumur Putri Kecamatan Teluk Betung Selatan-Kota Bandar Lampung, mempunyai cara yang unik untuk membentuk sikap keagamaan santri. Dengan menerapkan pembiasaan positif yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang dijadikan alat untuk membentuk pola sikap sebagai peningkatan keagamaan santri dengan menerapkan 7 kesunahan di pagi harinya.

Pada saat risalah datang wahyu yang pertama datang justru menyinggung tentang perintah membaca dan “menulis” hal ini disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”¹

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Pendidikan adalah usaha sengaja diadakan baik langsung maupun

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014), h. 597.

dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan.²

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut.³ Secara umum, pendidikan berarti suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, dan cara-cara mendidik.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui suatu apapun.⁴ Sebagai mana firman Allah SWT. dalam surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl:78).”⁵

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan serta merupakan hak asasi manusia yang bersifat sangat penting. Perhatian dan usaha nyata terhadap pendidikan menjadi hal yang prioritas dan persoalan dalam kehidupan. Pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah dengan pembentukan perilaku

² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2015), h. 69.

³ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 1.

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 32.

⁵ Agus Hidayatullah, et. Al., *Al-Hikmah al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2004), h. 275.

tidak ada pendidikan agama Islam tanpa pembentukan perilaku dan pembentukan budi pekerti luhur.⁶

Pendidikan di pesantren tidak berhenti sebagai aktifitas transfer ilmu saja. Azyumardi Azra menyebutkan, selain sebagai transfer ilmu, pesantren juga sebagai kaderisasi ulama dan sebagai pemelihara budaya Islam. Tantangan pendidikan pesantren saat ini adalah globalisasi yang dapat membawa dampak positif maupun negatif. Prinsip pesantren adalah *al muhafadzah â€˜ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah*, yaitu tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif. Permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan civic values akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini. Pesantren perlu juga melakukan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al musawah bain al nas*).⁷

Orang tua yang benar-benar menginginkan keberlangsungan pendidikan putra-putrinya ini menjadi seseorang yang berhasil baik dalam pembinaan ataupun *Skill* dan potensi yang di dapat oleh peserta didik yang ada di asrama. Hal ini yang menyebabkan orang tua memilih sekolah yang benar-benar mengapung putra-putrinya demi masa depannya yang cerah gemilang. Salah satunya yaitu contoh kasus yang akan dijadikan bahan penelitian oleh penulis adalah Pondok pesantren ini terletak di Jl. Moh. Roem Kelurahan Sumur Putri

⁶ Ainal Ghani, "Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani," *Jurnal Al-Tazkiyyah*, Vol. II No.2 (2015), h. 2.

⁷ Kesuma, "Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini," *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol II, No. 1 (2017), h.2.

Kecamatan Teluk Betung Selatan-Kota Bandar Lampung, didirikan di atas tanah seluas 1020 m². dan ditambah dengan tanah Pondok Pesantren Al-Munawwirusholeh di Kecamatan Teluk betung Barat di Kelurahan Sukarame II dengan Luas 3500 M². Jadi, Jumlah luas Pondok 4020 M², berada di wilayah perkantoran dan industri, yang mengadopsi sistem pendidikan model pondok pesantren dan sekolah madrasah atau biasa disebut dengan *Boarding School*.

Secara psikologis manusia memerlukan pembiasaan dalam melakukan setiap kegiatan yang akan menjadi rutinitasnya. Pembiasaan ini pada akhirnya dapat membentuk sikap sebagai peningkatan keagamaan santri dalam melakukan setiap kegiatan. Setiap santri memiliki karakter berbeda hal ini mempengaruhi dari tiap-tiap individu dalam sikap peningkatan keagamaannya, yaitu faktor lingkungan dan faktor pengelolaan waktunya. Meskipun sama dalam pemberian pendidikan serta pemberian pemberlakuan dari pengasuh dan pengurus terhadap santri, maka output yang dihasilkan tidaklah sama, ada yang bersikap disiplin dan ada yang berifat biasa saja sehingga peningkatan keagamaannya bisa ada yang baik dan ada juga yang kurang baik. Islam juga mengajarkan tata tertib memanfaatkan waktu, seperti yang Allah SWT firmankan dalam surah Al-Asr Ayat 1-3 yaitu:

Artinya:

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

1. *Demi masa.*
2. *Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,*
3. *Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*⁸

Faktor yang mempengaruhi penurunan keagamaan/spiritualitas santri Al munawwir adalah faktor lingkungan pergaulan dengan teman, dimana berteman dengan teman, yang peningkatan keagamaan santri kurang, dapat mempengaruhi santri yang peningkatan keagamaan santri baik menjadi tidak baik, selain itu juga faktor manajemen waktu yang kurang tepat sehingga kegiatan dan tugas-tugas yang ada di pesantren terselesaikan dengan kurang maksimal.

Pada tahun 2016 santri masih kurang didalam keagamaannya, dimana santri keluar masuk pondok masih bebas pada waktu siang karena pada waktu siang santri kurang diperhatikan, pada tahun 2018 keagamaan/spiritualitas santri semakin santri semakin tambah tahun semakin baik, hal tersebut dimulai ketika adanya pergantian struktur organisasi pondok mulai dari kepengasuhan, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Ustadzah Fitri Aprilia, S.Pd bahwa:

*“Semenjak pergantian pengurus disini semuanya berubah mbak, tata tertib disini di rubah semuanya, kepengurusannya juga dirubah. Yaitu Adi Muhaidi sebagai lurah pondok, Fitri Aprilia sebagai Ibu lurah pondok, Abdussalam sekertaris pondok, Emah yulianti sebagai bendahara pondok, Agung Rachmadi sebagai keamanan pondok, dan Banatul sebagai kesehatan pondok.”*⁹

Peningkatan keagamaan/spiritualitas pondok pesantren al munawwirussalihin ini, memiliki standar sendiri, dimana peningkatan

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014), h. 482.

⁹ Wawancara dengan ketua pengurus putri di kantor pada tanggal 10 Maret 2020

keagamaan/spiritualitas tersebut santri di fokuskan pada disiplin waktu dan disiplin tugas, disiplin waktu yaitu kedisiplinan yang berfokus pada ketepatan santri ketika mengikuti kegiatan dengan datang tepat waktu, sementara disiplin tugas yaitu berfokus pada tugasnya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang telah diterima oleh guru.

Peningkatan keagamaan santri dapat menghantarkan menjadi seorang santri yang berkualitas karena dapat memanajemen pola kehidupannya dengan baik dan benar. Penanaman peningkatan keagamaan pada seorang santri sangat perlu diberikan agar santri terhindar dari segala bentuk penyelewengan sikap yaitu sikap bermalas-malasan.

Iniilah sebabnya perlu dilakukan agar dapat diketahui bagaimana bentuk peningkatan keagamaan/spiritualitas yang diterapkan di pondok pesantren Al-Munawwurushalih sehingga dapat membentuk sikap kepribadian yang bernilai positif dengan menerapkan 7 kesunahan di pagi harinya

Tabel 1
DATA SANTRI PONDOK PESANTREN
“AL-MUNAWWIRUSSHOLEH”

NO.	NAMA	TEMPAT LAHIR	TANGGAL, TAHUN LAHIR	NAMA AYAH/IBU
1.	Iswandari	Sriminosari	04 Maret 1994	Suwandi/ Musringatun
2.	Banatul Khoriyah Ulfa	Tambah Mulyo	08 Agustus 1998	Sutadi/ Lasri
3.	Emah Yulianti	Umbul Pabrik	04 Juli 1998	M. Mas’ud/ Sukarsih
4.	Aat Atik Musfiroh	Sidodadi	05 Desember 1994	Supiyani, HD/ Sopiyah JA
5.	Astuti	Merbau	04 April 1996	Sanhatmo/ Atimah

6.	Reni Karsiyati	Sari Minosari	01 Mei 1994	Ahmad Rohim/ Manisem
7.	Nur Aini	Suka Agung	11 April 1998	Safei/ Sukarti
8.	Elisnawati	Tanjung Jati	15 Mei 1997	M. Sabil/ Maskah
9.	Sella Rostiana	Tanjung Karang Pusat	31 Desember 2001	Trisusilo/ Mariana
10	Indah Faridah	Bandar Lampung	20 April 1999	H. Sidik S.Ag/ H. Heniyati, S.Pd,i
11	Gita Vallenti Wibowo	Sumatera Barat, Padang	13 Februari 1997	Herman Wibowo/ Nurjannah
12	Fina Azizzah Lubis	Bekasi	10 Oktober 2005	Makmur Sati Lubis/ Yusniar
13	Ida Faridatul Hasanah	Seputih Raman	23 Desember 1993	Bambang Jatmiko
14	Feni Fitriani Sari	Way Kanan	22 Agustus 1994	Abdul Majid
15	Nurul Luthfiyah	Labuhan Maringgai	21 April 1994	Anton Syahroni
16	Fitri Aprilia	Metro	15 April 1996	Ma'ruf Annas
17	Muhammad Diding	Sinar Jaya	02 Februari 1993	Jamil / Maryanah
18	Agung Rachmadi	Buana Sakti	02 Februari 1997	Sugino/Suarti
19	Ahmad Sopian	Jaya Sakti	28 Mei 1998	Soma/ Yoyoh
20	M. Theo Jaka P	Bandar Lampung	13 Februari 1997	Prayitno/ Wiwit
21	Adi Humaidi	Kota Agung	17 April 1994	Rahmatullah / Zainab
22	M. Bagus Fachri R	Kota Bumi	27 Januari 1995	A. Arofah/ Apriyanti
23	M. Buyung Ardiyansah	Hanura	11 Agustus 1991	Hasanudin/ Siti Aisyah
24	Wahyudi Haryadi	Lam-Teng	18 Juni 1996	Suribah/ Sudirwan
25	M. Wahyu Fathurahman	Panjang	30 Januari 1997	Ali Rahman/ Siti Fatimah
26	Ade Bangun	Kebumen	01 Maret 1997	Kusnan EP/

	Sugiarto			Qomariyah
27	M. Rizky Prabowo	Bandar Lampung	18 Maret 2000	Edy Junaidi/ Surani
28	Febriantoni	Sumber Agung	27 Juli 1993	Arsan Said/ Yuliawati

Data Pra Penelitian Pondok Pesantren Al-Munawwirushalih

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di definisikan oleh penulis dan karena keterbatasan waktu, dana, tenaga dan teori-teori serta upaya penelitian ini dapat dapat dilakukan secara mendalam maka tidak semua permasalahan diteliti. Maka peneliti memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini pada:

“Penerapan 7 kesunahan di pagi hari untuk peningkatan keagamaan santri pondok pesantren al-munawwirussholeh di Bandar Lampung.”.

7 kesunahan amalan dipagi hari yang dimaksud adalah:

1. Shalat Isroq 2 Rakaat
2. Shalat Isti`adzah 2 Rakaat
3. Shalat Istikhaoroh 2 Rakaat
4. Shalat Kafarotul Baul 2 Rakaat
5. Sholat Tasbih 4 Rakaat
6. Shalat Dhuha 6 Rakaat
7. Dzikir

1. Sub Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya yaitu di Asrama Pondok Pesantren Al-Munawwirussholeh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan 7 kesunahan di pagi hari untuk peningkatan keagamaan santri pondok pesantren al-munawwirussholeh di Bandar Lampung?
2. Bagaimana Hasil Penerapan 7 kesunahan di pagi hari untuk peningkatan keagamaan santri pondok pesantren al-munawwirussholeh di Bandar Lampung?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis proses Penerapan 7 kesunahan di pagi hari sebagai peningkatan keagamaan/spiritual santri pondok pesantren al-munawwirussholeh yaitu:

1. Ingin mengetahui Penerapan 7 kesunahan di pagi hari untuk peningkatan keagamaan santri pondok pesantren al-munawwirussholeh di Bandar Lampung.
2. Ingin mengetahui hasil Penerapan 7 kesunahan di pagi hari untuk peningkatan keagamaan santri pondok pesantren al-munawwirussholeh di Bandar Lampung.

E. Signifikasi Penelitian

1. Menambah khazanah dan juga dalam pengetahuan, terutama dalam pengetahuan pembinaan akhlak/sikap disiplin santri
2. Menambah wawasan yang dilakukan berharap menjadi bahan informasi bagi semua pihak nantinya akan melakukan penelitian.
3. Menambah wawasan bagi yayasan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi pondok pesantren dalam pembinaan akhlak dan pembiasaan sikap disiplin santri.
4. Menambah wawasan bagi peneliti, asil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk menambah pengalaman peneliti dalam penelitian yang terkait dengan pembinaan akhlak kedisiplinan.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan, idealnya agar penulis mengetahui hal-hal apa yang diteliti dan yang belum di teliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian yang sudah ada pada sebelumnya.

Ada beberapa hasil penelitian yang penulis temukan, terkait dengan pembelajaran di pondok pesantren yaitu:

1. Karya ilmiah yang berjudul “Kontribusi Pondok Pesantren dalam Menangkal Radikalisme Di Provinsi Lampung (Pondok Pesantren Al-Munawwirussholeh Riadlatul `Ulum dan Al-Mujtama` Al-Islami).

2. Karya ilmiah yang berjudul “Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik Perspektif KH. Zainal Abidin Munawwir dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Tela`ah Kitab *Wazhaif Al-Muta'allim*)

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Agung Rachmadi dan Ade Bangun Sugiarto sama-sama melakukan penelitian tentang pondok pesantren Al-Munawwirusholeh.

Sedangkan perbedaan penelitian antara peneliti dengan Agung Rachmadi dan Ade Bangun Sugiarto, peneliti disini fokus penelitiannya pada penerapan 7 kesunahan di pagi hari untuk meningkatkan keagamaan santri. Dan perlu diketahui bahwa penelitian ini dilakukan secara umum santri di pondok pesantren Al-Munawwirusholeh baik laki-kali maupun perempuan.



G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

a. Karakteristik Pendekatan Kualitatif

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Boqdan and Biklen adalah sebagai berikut:

- 1) Dilakukan pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
- 2) Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekan pada angka
- 3) Penelitian kualitatif lebih menekan pada produk atau *outcome*.
- 4) Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
- 5) Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Erickson dalam Stainback menyatakan bahwa ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- 1) *Intensive, long term participation in field setting*
- 2) *Careful recording of what happens in the setting by writing field notes and interview notes by collecting other kinds of documentary evidence*
- 3) *Analytical reflection on the documentary record obtained in the field*
- 4) *Reporting the result by means of detailed descriptions, direct quotes from interview, and interpretative commentary.*¹⁰

Berdasarkan hal tersebut dapat ditemukan bahwa, metode penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Pendekatan kuantitatif didasari oleh filsafat positivistik, sedangkan pendekatan penelitian kualitatif di dasari oleh filsafat fenomenologis, yakni sebuah aliran filsafat yang banyak di pengaruhi oleh tradisi berfikir Plato yang memandang manusia tidak bisa disamakan dengan materi yang lainnya. Manusia adalah manusia yang bukan hanya memiliki kemampuan untuk berfikir namun juga bersifat rasional, karena itulah satu karakter manusia. Selanjutnya gagasan berfikir Plato tersebut memengaruhi Edmund Husserl dan Martin Heidegger yang memelopori lahirnya aliran filsafat fenomenologis.

Pada kenyataannya fenomena sosial yang terjadi di masyarakat tidaklah sama. Setiap masalah yang terjadi akan diwarnai oleh berbagai

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 21.

macam dimensi sosial yang mengitarinya. Maka dengan demikian setiap fenomena sosial tidak dapat dijelaskan oleh materi yang bersifat mekanistik saja, melainkan ditentukan oleh pemaknaan subjek terhadap apa yang dialaminya. Selanjutnya, kenyataan inilah yang lebih meyakinkan bahwa pemaknaan sosial tergantung oleh subjek yang memaknainya.

Lahirnya fenomenologis-kualitatif seperti yang telah diuraikan diatas, merupakan kritik terhadap pandangan positivistik-kuantitatif yang berkembang lebih dahulu. Paling tidak ada empat hal yang menjadi kritik tersebut. *Pertama*, secara ontologis, memang kenyataan itu ada, akan tetapi kenyataan itu tidak akan terlepas dari subjek yang mengamatinya. Dengan demikian peran subjek dalam proses penelitian tidak bisa diabaikan begitu saja. *Kedua*, menjelaskan sesuatu, misalnya mengamati ada atau tidak adanya pengaruh perlakuan tertentu melalui eksperimen, tidaklah cukup hanya mengandalkan satu jenis data yang tampak saja, akan tetapi memerlukan data lain, baik sebagai data pendukung atau bukan. Inilah hakikat triangulasi yang menjadi andalan dalam penelitian kualitatif.

Triangulasi itu sendiri dapat diartikan sebagai penggunaan berbagai metode, jenis data, dan sumber data sebelum peneliti mengambil kesimpulan dan keputusan. *Ketiga*, aliran positivistik menganggap bahwa subjek penelitian dan objek yang diteliti memiliki peran masing-masing yang terpisah, padahal pada kenyataannya hubungan antara objek yang

diteliti memiliki peran masing-masing yang terpisah, padahal pada kenyataannya hubungan antara objek atau realitas dan kenyataan yang ada dengan subjek peneliti yang memaknai realitas itu pada dasarnya tidak bisa dipisahkan.

Menurut fenomenologis, tidak mungkin suatu fenomena, akan berbicara tanpa ada yang membicarakannya. Artinya, tidak mungkin kita akan memahami suatu fenomena dengan hanya mengamati tanpa terlibat langsung. Oleh sebab itu, pada pendekatan fenomenologis memandang perlunya hubungan yang interaktif antara subjek yang diteliti, tanpa harus mengorbankan sikap netral subjek itu sendiri.

Menurut Sudarwan Danim, dari uraian di atas, maka ada enam ciri penelitian kualitatif yaitu:

1. Peran subjek atau peneliti dalam penelitian kualitatif memegang peran sentral. Ia bukan hanya sekedar orang yang memberikan makna terhadap data dan fakta tetapi sekaligus sebagai alat atau instrumen penelitian itu sendiri.
2. Dalam penelitian kualitatif kehidupan nyata yang alami sebagai sumber data utama.
3. Gejala-gejala sosial merupakan area yang menjadi objek penelitian kualitatif.
4. Data/fakta dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, namun bersifat jamak sesuai pelaksanaan triangulasi sebagai multimetode dalam pengumpulan data.
5. Catatan lapangan, studi dokumentasi merupakan instrumen utama yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data.
6. Penarikan kesimpulan dari analisis data, merupakan kesepakatan antara peneliti yang diteliti.¹¹

Menurut Moleong, ada sebelas karakteristik penelitian kualitatif yang harus dipenuhi, yaitu:

¹¹ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana: 2015), h. 44.

1. Latar alamiah
2. Manusia sebagai alat
3. Metode kualitatif
4. Analisis data secara induktif
5. Teori dari dasar (*grouded theori*)
6. Deskriptif
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil
8. Adanya batas yang di tentukan oleh fokus
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data
10. Desain yang bersifat sementara
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

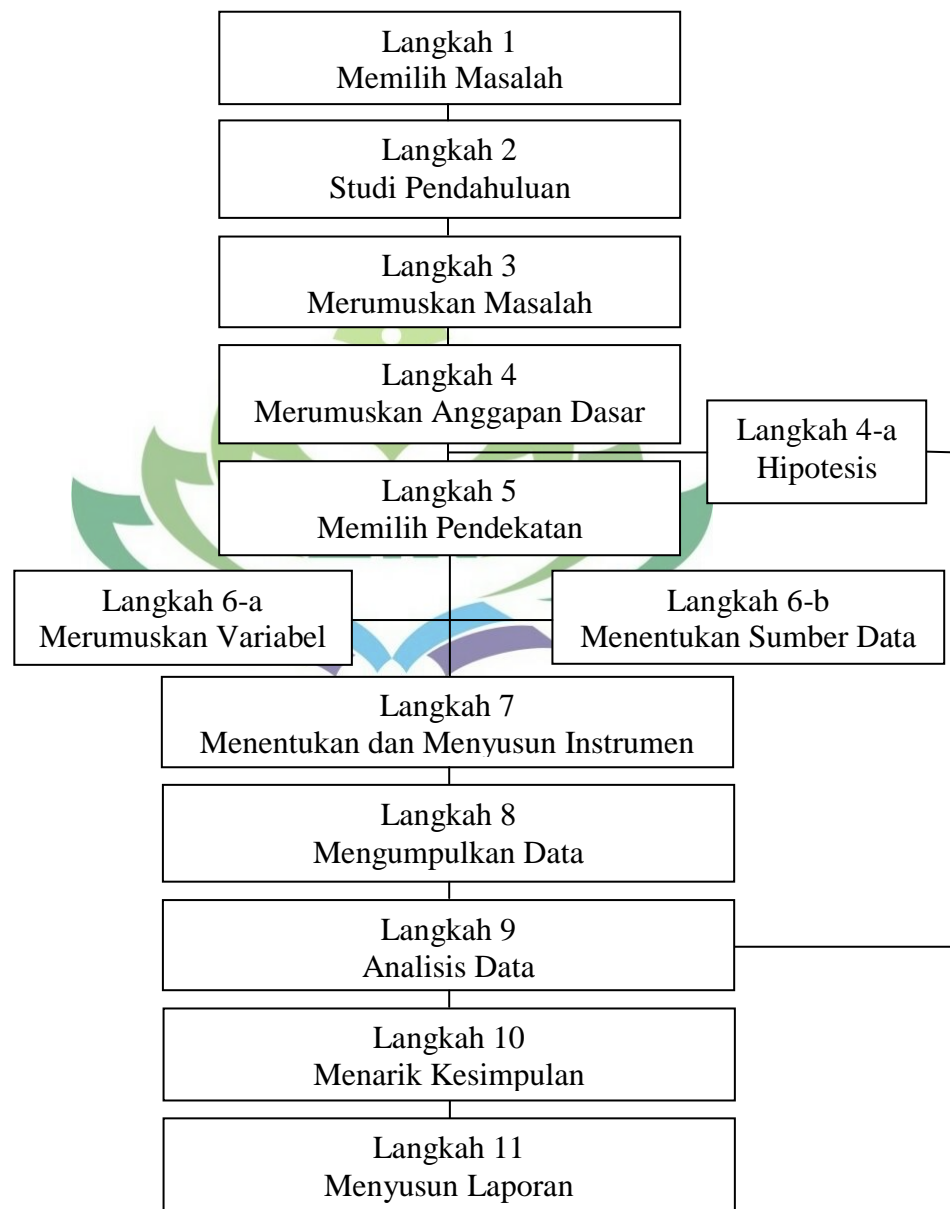
Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat betul-betul berkualitas, data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, SMS, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda lain yang dapat memperkaya data primer.¹²

Karakteristik penelitian kualitatif seperti yang telah dijelaskan diatas, diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pelaksanaan penelitian yang meneliti di pondok pesantren Al-Munawwiruhsoleh

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Renika Cipta, 2015), h. 22.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang mendeskripsikan fenomena-fenomena baik alamiah maupun buatan manusia.

b. Prosedur Penelitian



Arti pengumpulan data ini kecenderungan untuk apa yang ingin di lihat, mendengar apa yang ingin di dengarkan dan melakukan apa yang menjadi keinginannya. Anggapan dasar ini sering mengganggu peneliti sebagai manusia di dalam mengadakan pengamatan.¹³ Lahirnya ilmu di dasarkan pada rasa keingintahuan manusia, penelitian adalah salah satu bagian paling penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan sendiri, dalam proses penelitian sangat memerlukan pemikiran atau proses seseorang untuk menggunakan nalarnya dalam memperoleh jawaban atau kenyataan yang ingin dia ketahui secara benar, ciri utama dalam berpikir ilmiah ialah logis dan analitis, menggunakan metode deduktif atau induktif atau gabungan dari keduanya.¹⁴

Suatu penelitian dapat di percaya apabila dalam penelitian tersebut dapat mencapai titik kebenaran yang dapat di pertanggung jawabkan melalui metode-metode yang tepat dan valid berdasarkan informasi-informasi yang terkumpul oleh peneliti, hal ini bertujuan untuk mencaapai hasil yang di harapkan dalam penelitian tersebut.

2. Desain Penelitian

Melalui pendekatan kualitatif diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, kenyataan dan fakta yang relavan. Dalam hal ini Meolong mengemukakan bahwa: penelitian kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang di kumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Dalam penentuan subjek penelitian

¹³ Suharsimi Arikunto, *Ibid*, h. 264.

¹⁴ Andra Tersiana, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Mustika Putri, 2018), h. 17.

yang baik, setidaknya-tidaknya ada beberapa persyaratan yang harus diperhatikan antara lain: mereka sudah cukup lama dan insentif menyatu dalam kegiatan atau bidang yang menjadi kajian penelitian; mereka terlibat penuh dengan kegiatan atau bidang tersebut; mereka memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi.¹⁵

Dalam mendesain pengumpulan data yang di kumpulkan dalam penelitian ini meliputi data pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus pengamatan yang dilakukan dengan 3 komponen utama yaitu: *space* (ruang, tempat), aktor (pelaku), dan aktivitas (kegiatan). Adapun ruang tempatnya diasrama pondok pesantren al-munawwirushalih, aktornya peneliti, pengurus pondok pesantren al-munawwirushalih, sebagian santri pondok pesantren al-munawwirushalih,

Jenis penelitian yang di lakukan penulis adalah jenis penelitian kualitatif studi lapangan, yang di lihat dari masalah yang terjadi dalam kegiatan Penerapan 7 kesunahan di pagi hari untuk peningkatan keagamaan santri pondok pesantren al-munawwirussholeh di Bandar Lampung.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

- a. Waktu penulis melaksanakan penelitian yakni pada tanggal 10 maret sampai dengan selesai. Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif.

¹⁵ Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2014), h. 188.

- b. Tempat penelitian yang di pilih adalah di asrama pondok pesantren Al-Munawwirussholeh

Sifat penelitian dalam karya ilmiah ini adalah deskriptif, yang di maksud dalam penelitian deskriptif itu suatu hal yang menggambarkan keadaan yang terjadi mengenai fenomena atau kenyataan atas objek tersebut dengan apa adanya tanpa di manipulasi, penelitian ini hanya akan menggambarkan tentang penerapan 7 kesunahan di pagi hari untuk peningkatan keagamaan santri pondok pesantren al-munawwirussholeh di Bandar Lampung.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa orang yang terlibat salah satunya lurah pondok, sebagian santri pondok pesantren al-munawwirussholeh, sehingga mereka bisa membantu peneliti memahami masalah dan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti di dalam penelitian kualitatif ini.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mengungkap mengenai Penerapan 7 kesunahan di pagi hari untuk peningkatan keagamaan santri pondok pesantren al-munawwirussholeh di Bandar Lampung. Dibutuhkan metode dan alat pengumpul data, dalam penelitian ini di gunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi. Jenis penelitian yang digunakan

dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah.¹⁶

a. Metode Observasi

Bentuk alat pengumpul data yang lain dilakukan dengan cara observasi/pengamatan. Observasi dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian mengingat penelitian tidak setiap penelitian menggunakan alat pengumpul data demikian. Pengamatan atau observasi dilakukan memakan waktu yang lebih lama apabila ingin melihat suatu proses perubahan, dan pengamatan dilakukan dapat tanpa suatu pemberitahuan khusus atau dapat pula sebaliknya.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.¹⁷

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang di teliti.¹⁸

Observasi menurut Sutriso Hadi adalah “suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai biologis dan psikologis. Dua antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.”

¹⁶ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 191.

¹⁷ P. Joko Subagio, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Renika Cipta, 2015), hlm. 63.

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: yayasan Penerbitan Psikologi UGM, 2017), hlm. 151.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa merupakan suatu pengamatan yang sistematis sebagai cara dalam pengumpulan data dari segi pelaksanaan observasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu:

- 1) Observasi partisipan yaitu peneliti terlibat dalam keadaan atau kegiatan sumber yang diteliti.
- 2) Observasi non partisipan yaitu dalam observasi ini peneliti terlibat hanya menjadi pengamat.

Dalam penelitian ini digunakan jenis observasi partisipan, dimana peneliti turut ambil bagian dalam proses penerapan 7 kesunahan tersebut. Metode ini penulis gunakan untuk mengobservasi, adakah peningkatan hasil belajar santri di dalam “Penerapan 7 kesunahan di pagi hari untuk peningkatan keagamaan santri pondok pesantren al-munawwirussholeh di Bandar Lampung”.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri-ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi.¹⁹ Wawancara merupakan teknik pencarian data atau informasi mendalam yang diajukan kepada responden atau informan dalam bentuk pertanyaan lisan.²⁰ Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pelaku, yaitu pihak pewawancara yang mengajukan

¹⁹ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2014), Cet. Ke-4, h. 54.

²⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 82.

pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²¹

Moch. Nasir, Ph.D lebih lanjut mengatakan, “pewawancara yang baik juga di tentukan intelegensia dan pendidikan bahwa seseorang pewawancara tidaklah dihar, pkan harus mempunyai intelegensia dan pendidikan yang terlalu tinggi. Biasanya seseorang mempunyai intelegensia yang tinggi ataupun pendidikan yang tinggi dapat menadi cepat bosan dengan situasi mengulang-ulang serta suatu keterbatasan inisiatif oleh kurangnya intelegensia dan pendidikan diperlukan sebagai syarat seorang pewawancara.”²²

Dari pendapat Moch. Nasir, Ph.D diatas dapat dipahami bahwa interview merupakan salah satu alat untuk memperoleh informasi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara lisan. Apabila dilihat dari sifat atau tekhnik pelaksanaannya, maka interview dapat dibagi menjadi tiga:

- 1) Interview terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.
- 2) Interview tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana interviewwer tidak sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok dari fokus penelitian dari interviewer.
- 3) Interview bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah interview bebas terpimpin yaitu pewawancaranya hanya membuat pokok-pokok masalah

²¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm 186.

²² *Ibid*, 48.

yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti keadaan situasi yang berlangsung pada tempat tersebut. Metode ini penulis gunakan untuk mewawancarai secara langsung kepada lurah pondok pesantren al-munawwirusholeh yang bertempat diasramanya. Juga di tujukan kepada pengasuh pondok pesantren untuk mendapatkan data-data yang berkenaan dengan asramanya.

Metode wawancara digunakan oleh peneliti untuk mewawancarai pengurus pondok dan sebagian santri untuk memperoleh data yang berhubungan dengan tanggapan terhadap penerapan 7 kesunahan di pagi hari untuk peningkatan keagamaan santri pondok pesantren al-munawwirusholeh di Bandar Lampung. Wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara bebas (tidak ada panduan khusus) terhadap santri pondok pesantren al-munawwirusholeh.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, legger agenda dan lain sebagainya”.²³ Pengumpulan datanya bukan hanya yang terwujud tulisan saja tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti simbol-simbol lainnya.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental

²³ Suharsimi Arikunto, *Ibid*, h. 236.

dari seseorang.²⁴ Metode dokumentasi digunakan untuk mengambil data berbentuk tertulis, seperti daftar nama guru, nama santri, profil pondok pesantren, keadaan sarana dan prasarana yang ada pondok pesantren al-munawwirusholeh yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

5. Prosedur Analisis Data

Ketika pengumpulan berbagai sumber data sudah mulai dikerjakan, maka data yang sudah terkumpul harus diolah dan dianalisis terlebih dahulu. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dari wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sketsa menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang bersifat naratif sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.

“Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti. Untuk meningkatkan pemahaman tentang analisis data perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Proses penelitian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan seiring dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti ini di ikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, menyajikan dan menarik kesimpulan atau verifikasi”.²⁵

Ketika akan dimulainya menganalisa data-data yang telah terkumpul, maka data tersebut akan penulis peroleh dengan cara data *reduction* (reduksi

²⁴ Sugiyono, *Ibid*, h. 329.

²⁵ Sugianto, *Kompetensi Kepala Madrasah Dalam Pengoptimalkan Modal Sosial Untuk Pengembangan Madrasah*, *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 7 No. 2, Desember 2017.

data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verivication*, kemudian dilakukan triangulasi.

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting: dengan demikian data mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.²⁶

Pada tahap ini peneliti mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama pada proses reduksi ini, peneliti mereduksi data yang ditemukan pada tahap I untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Pada tahap reduksi ini peneliti menyortir data dengan cara memilih mana data yang menarik, penting, berguna, dan baru. Data yang dirasa tidak dipakai disingkirkan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-data tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Kategori itu di tunjukkan dalam bentuk huruf besar, huruf kecil, dan angka.

Bila dikatkan dengan melihat contoh pertunjukan wayang, maka peneliti telah memfokuskan pada masalah tertentu, misalnya masalah wayang dan dalangnya.

b. Penyajian Data (*data display*)

Untuk langkah-langkah yang akan dilakukan sesudah data direduksi dengan benar yaitu dengan mendisplay data. Dalam penelitian

²⁶ Sugiyono, *Ibid*, h. 338.

kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, flip card, pictogram, dan sejenisnya yang berkaitan dengan penyajian data tersebut. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami oleh penulis.²⁷

c. Kesimpulan (*conclusion drawing/verivication*)

Untuk langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Pada langkah ini, peneliti mencandra kembali trhadap kesimpulan yang telah dibuat. Apakah kesimpulan kesimpulan yang telah dibuat tersebut itu kredibel atau tidak. Untuk memastikan kesimpulan yang telah dibuat tersebut, maka peneliti masuk ke lapangan lagi, mengulang pernyataan dengan cara dengan sumber yang berbeda tetapi tujuan yang sama. Kalu kesimpulan telah diyakini memiliki kredibilitas yang tinggi maka pengumpulan data dinyatakan selesai.

Apabila kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

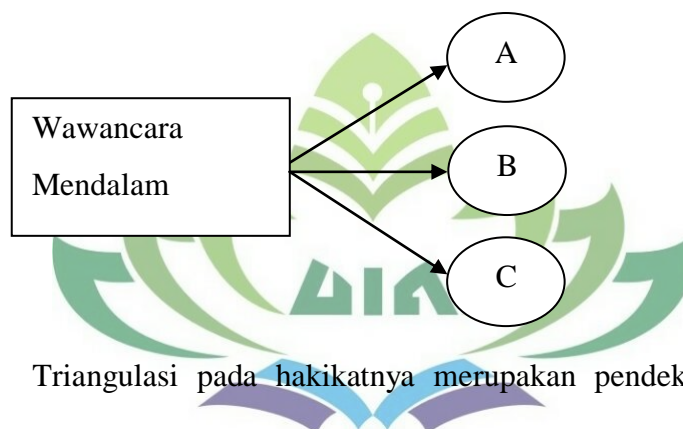
Dalam tehnik pengumpulan data, tehnik triangulasi diartikan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik

²⁷ *Ibid*, h. 341.

pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Adapun teknik-teknik yang terkait macam-macam triangulasi diantaranya sebagai berikut.²⁸

- a. Triangulasi teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.
- b. Triangulasi sumber, yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Adapun yang akan digambarkan seperti dibawah ini:

Gambar Triagulasi Sumber



Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multi metode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan data dan menganalisis data, ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat difahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang, menurut fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda akan lebih memungkinkan diperoleh kebenaran yang handal. Adapun menurut *Lexy Meleong* Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan

²⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 64.

keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.²⁹

Dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan akan diperoleh data yang lebih konsisten, tuntas, dan pasti. Melalui Triangulasi *“Can buind on the strengths of each type of data collction while minimizing the weaknes in any single approach.”* Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data bila di bandingkan dengan satu pendekatan.³⁰



²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 330.

³⁰ Endang Widi Winarni, *Ibid*, h. 169.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Amalan Kesunahan

Shalat sunnah (shalat sunnah) adalah salat tambahan fardhu, bila dikerjakan akan mendapat pahala tetapi bila ditinggalkan tidak mendapat berdosa. Shalat sunnah terbagi dua yaitu:

1. shalat sunnah yang dilaksanakan secara berjamaah. Shalat jenis ini statusnya hukumnya adalah mauaad, contohnya shalat idul fitri, idul adha, teraweh, istigqa, kusuf dan khusuf.
2. shalat sunnah yang dikerjakan secara mung farid (sendiri sendiri). Status hukumnya ada yang muakad seperti: shalat sunnah rawatiff dan tahajjud. Ada pula yang statusnya hukumnya sunnah biasa (qgairu muakad) seperti shalat tahiyatul mesjid, shalat sunnah dhuha, witr, dn lain- lain.¹

Menceritakan kepada kami Ali bin Nasir bin Ali Al-Juhdami menceritakan kepada kami sahl bin Hamadd menceritakan kepada kami Hammam berkata: menceritakan kepada kami Qatadah dari al-hasan daro Hubarist bin Qobi sah berkata : Aku mendengar Abi Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya amalan-amalan manusia mula-mula dihisab pada hari kimat ialah salat jika salatnya sempurna dicatatnya beruntung dan lulus, dan jika terdapat sesuatu kekurangann Allah berfirman pula: periksalah, apakah hamba-Ku mempunyai amalan salat

¹ Syekh Abdullah bin Abdurrahman Bafadol, Mugadimah AL-Hdaromiyah (Mlang AR-raudho. 2010. H, 135

sunnah? Jika ia mempunyai amalan salah sunnah lalu Allah berfirman: sempurnakan shalat fardhu hamba-Ku yang kurang dengan salat sunnahnya kemudian di perhitungakan amalan-amalan itu dengan cara demikaian (HR. Al-Tirmizi).²

Berapa kumpulan shalat sunnah yaitu:

1. Shalat Sunnah Isyraq

a). Pengertian Isyraq

Isyraq atau syuruq, berasal dari kata “*syarag*” yang maknanya: timur terbit, atau menerangi. Sedangkan menurut istilah salat sunnah israq adalah salat sunnah yang dilaksanakan ketika matahari terbit setinggi tombak (10-15 menit setelah matahari terbit) yaitu pada awal waktu dhuha. Syikh Muhammad Shalaih Al- Munajid menjelaskan bahwa Salat Isyraq adalah shalat dua rokaat setelah matahari terbit dan meninggi, bagi yang shalat fajar (shubuh) secara berjamaah di mesjid, kemudian duduk ditempat Salat untuk berdzikir kepada Allah, Salat dua Rokaat. Menurut Syaikh Al-Utsaimin, salat sunnah Dhuha, akan tetapi jika ditunaikan segera sejak matahari terbit dan meninggi seukuran tombak, maka dia disebut Salat Isyraq, jika dilakukan pada akhir waktu atau dipertengahan waktu, maka dinamakan Salat dhuha. Karena para ulama berkata bahwa waktu sholat Dhuha adalah sejak meningginya matahari seukuran tombak hingga sebelum matahari tergelincir. Dalil tentang Salat sunnah Isyraq di dalam

² Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa bin al-Dahlak al- Sulam, al- Bugi, Al- Tirmizi, Sunan Al-Tirmizdi, Kitab Al- Salah, bab Ma Ja’a anna awwalu ma yuhansahu bihi al,abdi Yalmai qiyamahti al-salah, Juz 1, (Beiru: Dar al-fikri. H, 421

hadis hanya ada satu yang diriwayatkan oleh Imam Tirmizi Rasulullah bersabda, bahwa kepada kita:

Dari `Abdullah Ibnul Harits bin Naufal RA bahwasannya Ia berkata, “Lalu, aku pun membawa menemui Ummu Hani`. Aku berkata kepadanya, ‘Kabarkanlah kepada orang ini apa yang telah engkau beritahukan kepadaku,’ Ummu Hani` pun berkata, ‘Rasulullah SAW pernah menemui diriku di rumahku pada hari *Fat`hu* (penaklukan) kota Makkah. Beliau pun meminta diambihkan air, lalu beliau menuangkan ke dalam ember. Kemudian beliau meminta diambihkan kain lalu memasangnya sebagai hijab antara diriku dan diri beliau. Beliau pun mandi. Setelah itu, beliau menuju ke sisi pojok rumah, lalu mengerjakan shalat 8 (delapan) rakaa. Itulah (yang dinamakan) shalat Dhuha. Beliau berdiri, ruku`, sujud, dan duduk yang sama lamanya. Sebagaimana mirip dengan sebagian yang lain.

Lantas, keluarlah Ibnu `abbas RA sembari berkata ‘Sungguh, aku telah membaca (ayat),

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ ١٨

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama Dia (Daud) di waktu petang dan pagi, (QS. Shaad: 18)*³

(Yaitu satu ayat) yang tertera didalam al-Qur`an. Akan tetapi aku tidak mengetahui apa itu shalat Dhuha, melainkan baru saat ini. Padahal, dahulu aku juga sering bertanya-tanya.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014), h. 362.

؟ أَيْنَ صَلَاةُ الْإِسْرَاقِ

Artinya: “Yang manakah shalat *Isyraq* itu?”

Dia – Ummu Hani RA pun menjawab,

هَٰنَ صَلَاةُ الْإِسْرَاقِ؟

Artinya: “Ini (juga) yang namanya shalat *Isyraq* itu.” (HR. Ath-Thabari dalam Tafsirnya, demikian juga Al-Hakim)

Tentang keutamaan shalat Dhuha diawal waktu, yaitu shalat *Isyraq*, telah diterangkan oleh beberapa hadits berikut. Dari Abu Umamah RA, dia mengatakan bahwasannya Rasulullah SAW pernah bersabda,

مَنْ صَلَّى صَلَاةَ الصُّبْحِ فِي مَسْجِدِ جَمَاعَةٍ، يَنْتَبِثُ فِيهِ حَتَّى يُصَلِّيَ سُبْحَةَ الضُّحَى؛ كَانَ كَأَجْرِ حَاجٍّ أَوْ مُعْتَمِرٍ تَامًّا حَجَّتُهُ وَعُمْرَتُهُ.

Artinya: “Barang siapa mengerjakan shalat *Shubuh* di suatu masjid dengan berjamaah, kemudian ia tetap berdiam disana hingga ia mengerjakan shalat *Dhuha*, maka pahalanya seperti pahala orang yang ber-Haji atau ber-*Umrah* yang sempurna haji dan *umrahnya*.” (HR. Ath-Thabrani)

Dalil tentang shalat sunnah *Isyraq* di dalam hadits hanya ada satu yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْجَمْعِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ الْمُسْلِمِ حَدَّثَنَا أَبُو ظَلَّالٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى الْغَدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَّةً تَامَّةً.

Artinya: “Menceritakan kepada kita ‘Abdullah Ibn Mu`awiyah Jumakhi Al-Bashri, menceritakan kepada kita Abu Dzilal, dari Anas bin Malikra berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang shalat pagi hari (subuh) secara berjamaah, kemudian ia duduk berdzikir kepada Allah SWT hingga terbitnya matahari, kemudian ia shalat dua rakaat, maka baginya pahala mengerjakan haji dan umroh. Rasulullah SAW bersabda: “Sempurna, sempurna, sempurna”.⁴

Dalam riwayat lain disebutkan, beliau Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ صَلَاةَ الْغَدَاةِ فِي جَمَاعَةٍ، ثُمَّ جَلَسَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ انْقَلَبَ بِأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ.

Artinya: “Barangsiapa mengerjakan shalat shubuh berjamaah lalu ia (tetap) duduk sambil berdzikir kepada Allah hingga terbit matahari, kemudian ia berdiri mengerjakan shalat dua raka`at, maka ia pulangny ia membawa pahala haji dan `umrah”

Fadhilatusy syaikh Muhammad bin Shalih Al-`Utsaimin RA mengatakan, “Shalat *isyraq* adalah shalat dhuha. Namun apabila engkau menunaikannya diawal waktu saat matahari terbit dan telah meninggi (dari ufuk) seukuran batang tombak (menurut pandangan kasat mata), maka itu dinamakan shalat *Isyraq*. Adapun jika ditunaikan di akhir waktunya atau pada pertengahan waktu, maka itu dinamakan shalat dhuha.

Akan tetapi, shalat *Isyraq* tergolong shalat Dhuha, karena ulama mengatakan bahwa waktu shalat Dhuha dimulai sejak matahari meninggi

⁴ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Sunan al-Tirmidzi*, (Kairo: Dar al-Hadis, t.th) hlm.843.

seukuran batang tombak sampai menjelang *Zawal* (matahari bergeser ke arah barat).⁵

b).Salat Sunnah Israq Menurut Hadis

Hadis yang diriwayatkan Iman Tirmizi bahwa Salat sunnah israq adalah salat dua rokaat setelah terbitnya matahari kira-kira setinggi tombak sampai keluarnya waktu yang di makruhkan yang merupakan awal shalat dhuha. Hal tersebut, sesuai dengan kontes hadis “*sholli rokataini*” artinya adalah salat sunnah Israq` Imam Tirmizi menilai hadis ini adalah hasan graib. Hadis. Hadis yang diwirayatkan oleh At- Thabrani salat sunnah Israq adalah barang siapa yang salat pagi berjamaah kemudian dia duduk berdzikir kepada Allah SWT Sampai terbitnya matahari kemudian melakukan salat dua rokaat maka dia akan mendapatkan pahala sebanding pahala umroh dan haji.

2. Shalat Isti'adzah

Sholat sunnah isti'adzah adalah sholat sunnah 2 raka'at untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT dari godaan, bisikan, dan rayuan setan serta sebangsanya. Waktu pelaksanaannya setelah sholat sunnah isyraq dan sebelum sholat isyraq istikharah atau sebelum sholat dhuha. Jika masih belum tau tentang sholat sunnah isti'adzah, berikut penjelasannya.

Tata cara pelaksanaannya adalah setelah selesai shalat sunnah Isyraq 2 raka'at kemudian bangkit untuk melaksanakan sholat sunnah isti'adzah.

⁵Muhammad bin Umar Bazmul, *Panduan Lengkap Shalat-shalat Sunnah Rasulullah SAW*, (Bogor: Media Tarbiyah, 2017), hlm. 101.

(1) Niat

أُصَلِّي سُنَّةً إِلَّا سِتْعَادَةً رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Aku niat sholat sunnah mohon perlindungan dua raka'at dengan menghadap kiblat karena Allah ta'ala."

Surah yang dibaca dalam sholat sunnah isti'adzah pada raka'at pertama setelah membaca al fatihah adalah surah al falaq dan pada raka'at kedua adalah surah an nas masing-masing satu kali. Setelah selesai sholat sunnah isti'adzah sebelum melaksanakan sholat dhuha dianjurkan membaca do'a sholat sunnah isti'adzah.⁶

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ وَبِاسْمِكَ الْأَعْظَمِ وَكَلِمَتِكَ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ السَّامَةِ وَالْهَامَةِ،
وَأَعُوذُ بِاسْمِكَ الْأَعْظَمِ وَكَلِمَتِكَ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ عِبَادِكَ وَعَذَابِكَ وَأَعُوذُ بِاسْمِكَ الْأَعْظَمِ
وَكَلِمَتِكَ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، وَأَعُوذُ بِاسْمِكَ الْأَعْظَمِ وَكَلِمَتِكَ التَّامَّةِ مِنْ
شَرِّ مَا يَجْرِي بِهِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، إِنَّ رَبِّي اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ.

اللَّهُمَّ إِنَّكَ سَلَّطْتَ عَلَيْنَا عَدُوًّا أَبْصِيرًا بَعِيضًا بِأَنْبَاءِ إِيَّاكَ وَأَقْبَلْتَهُ مِنْ لَدُنَّا اللَّهُ فَأَيَسَّهُ مِنَّا
كَمَا أَيْسَرْتَهُ مِنْ رَحْمَتِكَ وَقَنْطَطُهُ مِنَّا كَمَا قَنْطَطْتَهُ مِنْ عَفْوِكَ وَابْعُدْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ كَمَا ابْعَدْتَ بَيْنَهُ
وَبَيْنَ رَحْمَتِكَ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَإِلَّا جَابَهُ جَدِيرٌ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
الْعَظِيمِ

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-mu dengan nama-mu yang agung, dengan kalimatmu yang sempurna, dari keburukan racun dan makhluk jahat. Aku berlindung kepada-mu dengan nama-mu yang agung, dengan kalimat-mu yang sempurna dari keburukan hamba-hambamu dan azab-mu. Aku

⁶Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani, *Nihayatu az-Zain* (Darul ilhya al-kutub al-Arobiyyah, Indonesia, hal 107).

berlindung kepada-mu dengan nama-mu yang agung, dengan kalimat-mu yang sempurna dari segala godaan setan yang terkutuk, dari kejahatan segala sesuatu yang berjalan di malam hari dan siang hari. Sesungguhnya tuhanku adalah allah, tiada ada tuhan yang patut disembah melainkan dia (yang maha esa). Kepada-nya aku berserah diri dan dialah tuhan Penguasa 'arasy yang agung.

Ya allah sesungguhnya engkau berkuasa mengendalikan kami terhadap musuh yang melihat kekurangan kami, dialah allah yang maha memperhatikan kami dan kelompok musuh, zat yang tidak dapat kamu lihat, yaitu allah. Maka ia berputus asa dari kami sebagaimana ia berputus asa dari rahmat-mu, musuh itu memutus perhatian pada kami, sebagaimana engkau memutuskan maaf untuknya. Jauhkanlah musuh itu dari kami sebagaimana engkau menjauhkannya dari rahmat-mu. Sesungguhnya engkau maha berkuasa atas segala sesuatu dan ijabah doa sangatlah penting (bagi kami). Tidak ada daya dan kekuatan melainkan dengan sebab pertolongan allah yang aha tinggi lagi maha agung."

(2)Yaqin

3. Shalat Istikharah

Raka`at Pertama & Kedua

Ayat Kursi 1x dan Kedua Suat Al-Kautsar 7x

a) Pengertian Shalat Istikharah

Istikharah secara bahasa berasal dari kata *اختاره - تخير - خار* artinya “memilih” atau “minta dipilihkan”. Ketika ada tambahan huruf Alif, sin dan Ta menjadi *استخار - طلب الخير* maka dalam tata bahasa Arab berubah menjadi mencari pilihan.

Sesungguhnya shalat sunnah itu merupakan saham pelaburan-pelaburan yang akan mendatangkan keuntungan yang banyak kepada pengamalnya di samping shala wajib yang merupakan simpanan tetap.⁷

Menurut istilah shalat *istikharah* ialah shalat sunnah dua rakaat untuk memohon kepada Allah ketentuan yang lebih baik diantara dua hal atau lebih yang belum jelas ketentuan baik buruknya.⁸

Arti istilah *Istikharah* menurut syariat islam, di sebutkan ada dua makna *Istikharah*, yaitu meminta kepada allah sesuatu kebaikan, sedangkan yang kedua meminta pilihan yang terbaik kepada Allah.⁹

Apabila seseorang berhajat atau bercita-cita akan mengerjakan sesuatu maksud, sedang ia ragu-ragu dalam pekerjaan atau maksud itu, apakah dilakukan terus atau tidak, di sunnahkan shalat *Istikharah* dua rakaat.¹⁰

Shalat *Istikharah* akan memberikan kita infirasi untuk sampai kepada keputusan yang membahagiakkan itu. Kecemasan an kegalauan akan dikendurkan melalu *istikharah*. Rupanya, shalat ini diciftakan agar kita mengalami flow dari masalah yang sedang meruwetkan. Begitu pikiran dipenuhi kebimbangan akan satu masalah atau kebingungan memilih jalan ini atau itu.¹¹

⁷ Abdul Ghani Azmi bin Idris, Pedoman Shalat sunnah, (Kuala lumpur: Darul Nu'man, 1996), h, 29

⁸ M. Abdul Mujib dan Mabrur Tholhah. Said, *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), h. 132.

⁹ Muhammad Abu Ayyash, *Keajaiban Shalat Istikharah*, h. 16.

¹⁰ Mawardi Labay El-Sulthani, *Zikir dan Do'a Mendirikan Shalat yang Khusyu` Mencegah Manusia dari Perbuatan Keji dan Mungkar*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 1999), cet. Ke-2, h 217.

¹¹ Qomaruzzam Awwab, *Istikharah for muslimah*, (bandung: Dari Mizan, 20080), h, 16

Imam Nawawi menjelaskan, ia membaca rakaat pertama sesudah *al-fatihah* adalah *al-Kafirun* dan rakaat kedua *al-ikhlas*. Beliau bahkan menegaskan, jika berhalalangan mendirikan sholat, maka boleh ber-Istiharah dengan berdoa saja. Dan disunnahkan memulai do'a tersebut dan menutup dengan Alhamdulillah, sholawat dan salam. Untuk Rasulullah SAW *istikharah* itu disunnahkan dalam segala hal urusan, sebagaimana diterangkan oleh nas, hadis diatas yang shohih. Dan jika telah ber*Istikharah*, lakukan menurut yang kuat. Dorongannya didalam hati.¹²

Shalat Istiharah adalah sebagai ganti atas apa yang bisa mereka lakukan di zaman Jahiliyyah, berupa *thiyarah* serta mengundi dengan anak panah dan cangkir.

Di dalam hadits Shahih Bukhari no. 1162, dalam dalam beberapa t empat ada beberapa perkara penting yang bisa di ambil, yaitu:

- (1) Anjuran mengerjakan shalat Istikharah, bahkan terkesan wajib.
- (2) Shalat istikharah dianjurkan dalam setiap perkara, baik kecil maupun besar, penting maupun remeh.
- (3) Shalat Istikharah itu berjumlah dua raka'at, dan bukan termasuk shalat wajib.
- (4) Shalat istikharah tidak dikerjakan dalam keadaan bimbang.
- (5) Tidak ada ketentuan harus baca surah atau ayat-ayat tertentu setelah membaca surah Al-Fatihah.

¹² Zaid Husen al-Hamid *Terjemahan al- Adzkar Al-Nawawi Itisari Ibadah dan Amal*, (Bnadung Pustaka Azzam, 1994), h, 84

(6) Kebaikan itu akan nampak dari dimudahkan dan diberkahinya urusan tersebut. Jika tidak, orang yang telah beristikharah tadi dipalingkan darinya dan dimudahkan jalan kebaikan lainnya.

(7) Jika seorang Muslim telah mengerjakan shalat Istikharah, maka ia harus menjalani apa yang ditetapkannya tadi, suka maupun tidak.

(8) Do'a Istikharah dilakukan setelah salam.

b) Waktu Shalat Istikharah

Ketahuiilah shalat istikharah itu tidak ada waktu yang khusus seperti halnya shalat fardhu. Karenanya, maka boleh dikerjakan pada siang hari atau malam hari asal tidak pada waktu yang dilarang. Akan tetapi karena shalat istikharah itu merupakan permohonan, maka sebaiknya di kerjakan pada waktu yang mustajab. Misalnya di waktu sepertiga malam yang terakhir atau setiap selesai shalat fardhu. Sebab, pada saat-saat tersebut terdapat waktu yang sangat mustajab untuk memohon kepada Allah.

Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَضَى شَطْرُ اللَّيْلِ أَوْ ثُلُثَاهُ يَنْزِلُ اللَّهُ تَبَرَّكَ وَتَعَالَى إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَيَقُولُ هَلْ مِنْ سَائِلٍ يُعْطَى هَلْ مِنْ دَاعٍ يُسْتَجَابُ لَهُ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ يَغْفِرُ لَهُ حَتَّى يَنْفَجِرَ الصُّبْحُ. (رواه البخارى)¹³

Artinya: “Menceritakan kepada kami Yahya Ibn Abi Katsir dari Abi Salamah dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda:

¹³ Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz 4, hal.59.

‘Apabila telah lewat sebagian malam atau akan turun sepertiganya (tinggal yang sepertiga) Allah yang maha Tinggi akan turun kelangit dunia, lalu berfirman: Tiada seorang pun yang meminta, pasti akan ku beri. Tiada seorang pun yang memohon ampun pasti Ku ampuni, sehingga datang waktu Subuh’.” (HR. Al-Bukhari)

Sedangkan menurut al-Nawawi, do`a *istikharah* itu di sunahkan meskipun setelah shalat fardhu maupu shalat sunah lainnya. Yang jelas, ketika mendapatkan masalah atau ingin melakukan sesuatu maka *beristikharahlah*.

Sedangkan menurut al-`Iraqi menyebutkan jika perkaranya datang sebelum shalat sunnah yang lain maka jangan melakukannya, akan tetapi lakukanlah *istikharah* itu setelah melakukan shalat sunnah tersebut.

Melihat kedudukan shalat Istikharah begitu penting, Rasulullah mengajarkan para sahabat dan kepada kita untuk tidak meninggalkannya, ketika datang sebuah masalah, pilihan atau akan melakukan sesuatu. Karena itu, merupakan bentuk penyerahan kepada Allah, agar Dia menuntun langkah kita dan memilihkan yang terbaik untuk dunia dan akhirat kita.¹⁴

c) Hukum Shalat Istikharah

Hukum shalat sunnah Mu`akkad bagi yang sedang menghajatkan petunjuk itu.

Disini juga peneliti mendapatkan fadilah dalam mengerjakan salat sunnah yang dilakukan dirumah dibandingkan melakukaan shalat sunnah

¹⁴ Muhammad Abu Ayyash, *Keajaiban Shalat Istikharah*, h.47.

didepan orang banyak. Seseorang banyak melakukan shalat sunnah dirumah dibandingkan shalat sunnah di mesjid karena banyak rahmat Allah SWT dan terhindar dari kemungkinan timbulnya kemunafikan dan jauh dari mata yang memujinya, sedangkan jika melaksanakan shalat sunnah didepan orang dapat membangkitkan perasaan riya dan pujian orang lain.

4. Shalat Kafaratul Baul

Dalam kitab Khazinatul disunahkan kita melakukan shalat kifaratul baul agar kita terhindar dari siksa qubur. Sholat sunnah ini termasuk yang tidak disunnahkan berjama'ah. Sholat sunnah kifaratil bauli adalah sholat kifarati setelah buang air kecil. Banyak sekali manusia yang mendapat siksa di akhirat nanti hanya karena buang air kecil, karena tidak sempurna membersihkannya atau sering berdiri saat buang air kecil.

- (1) Waktunya : setelah melaksanakan sholat sunnah dhuha.
- (2) Banyaknya : dua raka'at
- (3) Niatnya : *'usholli sunnatan kifaratil bauli rak'ataini lillahi ta'aala'*
- (4) Artinya : *'aku niat sholat sunnah kifaratil bauli dua raka'at karena Allah ta'aala'*
- (5) Surat yang dibaca : setiap raka'at setelah membaca al fatihah, surat yang dibaca Ayat Kursyi 1x dan Al-Kautsar 7x¹⁵

¹⁵ <http://kangizenku.blogspot.com/2016/02/sholat-kifaratul-baul.html> diakses 11-03-2020 pukul 18.00 wib

5. Shalat Tasbih

Kata Tasbih sering digunakan dalam arti dzikir dan kadang-kadang diartikan pula dengan puji.

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١

Artinya: “Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Hadid :1)¹⁶

Dalam Tafsir al-Misbah, kata (سَبَّحَ) *Sabba ha* terambil dari kata (سَبَّحَ) *Saba ha* yang pada mulanya berarti menjauh. Seseorang yang berenang dilukiskan dengan kata tersebut karena pada hakikatnya dengan berenang itu ia menjauh dari posisi semula.¹⁷

Shalat tasbih adalah suatu shalat yang di syari`atkan, sebagaimana di sebutkan dalam hadits dari Ibnu `Abbas RA bersabda kepada Al-`Abbas bin `Abdil Mutholib RA:

يَا عَبَّاسُ، يَا عَمَّاهُ، أَلَا أُعْطِيكَ؟ أَلَا أَمْنَحُكَ؟ أَلَا أُحِبُّوكَ؟ أَلَا أَفْعَلُ بِكَ؟

Artinya: “Wahai `Abbas! Wahai Paman, maukah dirimu apabila aku memberimu sesuatu? Maukah apabila aku memberimu hadiah? Maukah engkau apabila aku menghaturkan sesuatu bagimu? Maukah engkau apabila aku melakukan sesuatu untukmu?

Beliau SAW melanjutkan,

عَشْرَ خِصَالٍ إِذْ أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ، أَوَّلُهُ وَآخِرُهُ، قَدِيمُهُ وَحَدِيثُهُ، خَطَأُهُ وَعَمْدُهُ، صَغِيرُهُ وَسِرُّهُ وَعَلَى نِيَّتِهِ.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 537.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentra Hati, 2002), h.399.

Artinya: “Ada 10 (sepuluh) amalan yang apabila engkau mengerjakannya, niscaya Allah mengampuni dosamu, baik yang pertama maupun yang terakhir, yang telah lalu maupun yang baru terjadi, yang tidak sengaja maupun yang tidak sengaja, yang kecil maupun yang besar, yang sembunyi-sembunyi maupun yang terang-terangan.”

Beliau SAW melanjutkan,

“Sepuluh amalan itu adalah hendaknya engkau mengerjakan shalat empat raka`at. Pada setiap raka`atnya, engkau membaca surah al-Fatihah dan satu surah. Seusai engkau membacanya di raka`at pertama –pada saat engkau masih berdiri-, ucapilah,

“Subhaanallaah (Maha Suci Allah), Wal hamdulillaah (Segala puji hanya milik Allah), Wa laa ilaaha illallaah (dan tidak ada sesembahan yang berhak di ibadahi dengan benar selain Allah), Wallahu Akbar (dan Allah Maha Besar),” sebanyak (15) lima belas kali.”

Beliau Rasulullah SAW melanjutkan,

ثُمَّ تَرَكَّعْ، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ، فِي كُلِّ رَكْعَةٍ تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكْعَاتٍ.

Artinya: “Kemudian ruku`lah sambil membaca kalimat tasbih sebanyak 10 (sepuluh) kali. Setelah itu, angkatlah kepalamu dari ruku` (I'tidal), lalu bacalah (kalimat itu) sebanyak 10 (sepuluh) kali. Lalu sujudlah lalu bacalah di dalam sujudmu itu sebanyak 10 (sepuluh) kali. Kemudian sujudlah kembali dan bacalah sebanyak 10 (Sepuluh) kali. Lalu angkatlah kepalamu (yaitu saat duduk istirahat) dan bacalah 10 (sepuluh) kali. Seluruhnya menjadi 75 (tujuh puluh lima) kali dalam setiap raka`at, dan kerjakanlah sebanyak empat raka`at.”

Beliau SAW melanjutkan,

إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ عُمُرِكَ مَرَّةً.

Artinya: “Apabila engkau mampu untuk mengerjakannya sekali setiap hari, maka lakukanlah. Jika tidak bisa, maka sekali seminggu. Jika tidak bisa, maka sekali sebulan. Jika tidak bisa, maka sekali setahun. Jika tidak bisa juga, maka sekali seumur hidup!” (HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Shalat tasbih sangat besar manfaatnya, sehingga kita sangat dianjurkan dan di tekankan untuk melakukannya meski hanya sekali seumur hidup. Apalagi setiap hari atau paling tidak semampunya. Apabila kita mampu melakukannya sekali dalam seminggu atau sekali dalam sebulan.¹⁸

Dalam skripsi ini, yang dimaksud shalat tasbih adalah shalat yang dikerjakan oleh seorang muslim dengan membaca kalimat tasbih untuk memohon ampunan atas segala dosa dan kesalahan yang pernah dikerjakannya, baik dosa yang telah lama maupun dosa yang baru dilakukan, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak di sengaja, yang kecil maupun yang besar, baik yang tersembunyi maupun yang terang-terangan.¹⁹

¹⁸ M. Mas`udi Fathurrahman, *Risalah Shalat*, (Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2012), cet. I, h. 82.

¹⁹ Dyayadi, *Menyingkap Misteri Shalat Tasbih*, (Maktabah al-Irsyad), Juz III, Bab Shalat Thawwu`, h. 547.

6. Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat yang dikerjakan ketika matahari baru naik.

Shalat dhuha disebut juga shalat *awwabin*, sedangkan kelebihanannya seperti shalat diantara waktu magrib dan isya`. Maksud *awwabin* adalah, kembali kepada Allah SWT. Pada masa-masa lalai. Kedua waktu untuk shalat dhuha dan shalat antara magrib dan isya` termasuk waktu yang kebanyakan manusia melalaikannya.

Waktu yang pertama ialah, karena manusia terlalu sibuk mencari kebutuhan hidup dan keuntungan dunia. Sedang waktu yang kedua ialah karena kesibukan manusia untuk kembali ke rumah masing-masing dan untuk memenuhi selera mereka. Karena itu, barang siapa kembali kepada Allah dan menyediakan diri untuk beribadah dan melakukan ketaatan kepadanya pula waktu-waktu tersebut, niscaya ia akan memperoleh kedudukan yang tinggi di sisinya.

1) Keutamaan Shalat Dhuha

Ada beberapa hadits yang menyebutkan keutamaan shalat Dhuha, diantaranya yaitu:

Dari Abu Dzarr RA, dari Nabi Muhammad SAW, bahwasanya beliau bersabda,

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ؛ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ

صَدَقَّةٌ، وَنَهَى عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَّةٌ، وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى.

Artinya: “Setiap pagi, ruas-ruas tulang setiap orang dari kalian wajib dikeluarkan sedekahnya. Setiap *tasbih* adalah sedekah, setiap *tahmid* adalah sedekah Setiap *tahlil* adalah sedekah, Setiap *takbir* adalah sedekah, dan ber-amar *ma`ruf* adalah sedekah, serta ber-nahi *munkar* adalah sedekah. Dan semua itu mencukupi dengan (shalat) dua raka`at yang di kerjakan pada waktu Dhuha.” (HR. Muslim)

2) Hukum Shalat Dhuha

Hadits-hadits diatas dan semisalnya menerangkan bahwa shalat yang dilakukan pada waktu Dhuha baik dan disukai. Disana juga terkandung keterangan atas anjuran untuk men-*dawam*-kannya. Namun tidak ada riwayat yang menetapkan hukum wajibnya.

3) Waktu Shalat Dhuha

Waktu shalat Dhuha dimulai dari terbit matahari hingga tergelincir. Namun, yang lebih utama adalah ketika panas matahari mulai terik. Berikut ini dalil yang menunjukkan pernyataan berikut:

Pertama:

Waktu awalnya ditunjukkan oleh hadits Abu Darda` dan Abu Darr RA diatas. Lafazh yang menjadi dalil adalah,

إِرْكَعْ لِي أَوَّلَ النَّهَارِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ...

Artinya: “Ruku`lah kepada-Ku diawal siang sebanyak 4 (empat) raka`at...”

Kedua:

Begitu pula yang disebutkan dari Anas RA, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ صَلَّى الْعِدَاةَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ، تَامَّةً تَامَّةً تَامَّةً.

Artinya: “Barang siapa mengerjakan shalat Shubuh dengan berjama`ah, kemudian dia (tetap) duduk di sana sambil berdzikir kepada Allah hingga terbit matahari, lantas ia mengerjakan shalat dua raka`at, maka baginya pahala sekali haji dan `umrah, sempurna, sempurna, sempurna.” (HR. At-Tirmidzi)

Sebab, waktu Dhuha adalah waktu ketika tergelincirnya matahari. Karena itu, shalat ini dinamakan shalat Dhuha.

4) Jumlah Raka`at dan Tata Cara Shalat Dhuha

Seorang muslim boleh mengerjakan shalat Dhuha sebanyak dua raka`at, empat raka`at, enam raka`at, delapan raka`at, atau duabelas raka`at. Ia pun boleh mengerjakannya dua raka`at – dua raka`at.

Dalil dikerjakannya shalat Dhuha dengan dua raka`at adalah hadits Abu Dzar RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

يُصْبِحُ كُلُّ سَلَامِي مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ ... الْحَدِيثُ وَفِيهِ : وَيَجْزِيءُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى.

Artinya: “Setiap pagi, ruas-ruas tulang setiap orang dari kalian wajib dikeluarkan sedekahnya... (dan didalam hadits itu disebutkan), ... dan semua itu tercukupi dengan shalat dua raka`at yang dikerjakan pada waktu Dhuha.” (HR. Muslim)

Dalil dikerjakannya shalat Dhuha dengan empat raka`at adalah hadits Abud Darda` RA dari Rasulullah SAW dari Allah SWT, dia berfirman:

إِبْنِ آدَمَ! ارْكَعْ لِي مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، أَكْفِكَ آخِرَهُ.

Artinya: “Wahai anak Adam! Ruku`lah kamu kepada-Ku di awal siang sebanyak empat raka`at, niscaya Aku mencukupi dirimu di akhir siang.” (HR. Tirmidzi)

Dalil dikerjakannya shalat Dhuha dengan enam raka`at adalah hadits Anas bin Malik RA, disebutkan:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الضُّحَى سِتَّ رَكَعَاتٍ.

Artinya: “Bahwasannya Nabi SAW mengerjakan shalat Dhuha sebanyak enam raka`at.” (HR. At-Tirmidzi dalam Asy-Syamaa`il)

Dalil dikerjakannya shalat Dhuha dengan delapan raka`at adalah hadits Ummu Hani` RA, ia mengatakan, pada hari penaklukan Makkah, aku mendatangi Rasulullah SAW yang ketika itu berada diatas tempat tertinggi di kota Makkah. Rasulullah SAW bersiap untuk mandi, kemudian Fatimah memasang Tabir untuk beliau. Sesuai mandi, beliau mengambil baju lalu mengenakannya.

ثُمَّ صَلَّى ثَمَانَ رَكَعَاتٍ سُبْحَةَ الضُّحَى.

Artinya: “Setelah itu, beliau mengerjakan shalat Dhuha delapan raka`at.” (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Dalil dikerjakannya shalat Dhuha dengan dua belas raka`at

adalah hadits dari Abud Darda` RA, ia mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

مَنْ صَلَّى صَلَاةَ الضُّحَى لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِينَ، وَمَنْ صَلَّى أَرْبَعًا كُتِبَ مِنَ الْعَابِدِينَ، وَمَنْ صَلَّى سِتًّا، كَفِيَ ذَلِكَ الْيَوْمَ، صَلَّى أَرْبَعًا كُتِبَ مِنَ الْعَابِدِينَ، وَمَنْ صَلَّى ثَمَانِيًا كَتَبَهُ اللَّهُ مِنَ الْقَائِمِينَ، وَمَنْ صَلَّى ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ، وَمَا مِنْ يَوْمٍ وَلَا لَيْلَةٍ إِلَّا اللَّهُ مِنْ يَمُنُّ بِهِ عَلَى عِبَادِهِ صَدَقَةً، وَمَا مِنْ اللَّهِ عَلَى أَحَدٍ مِنْ عِبَادِهِ أَفْضَلَ مِنْ أَنْ يُلْهِمَهُ ذِكْرَهُ.

Artinya: "Barang siapa mengerjakan shalat Dhuha dua raka`at, ia tidak akan ditetapkan dalam golongan orang-orang yang lalai. Barang siapa mengerjakan shalat enam raka`at, ia dicukupi di harinya itu. Barang siapa mengerjakan shalat delapan raka`at, Allah tetapkan dirinya ke dalam golongan orang-orang yang khusyuk. Dan barangsiapa mengerjakan **shalat dua belas raka`at**, Allah bangunkan sebuah rumah baginya di Surga. Tidaklah berlalu siang atau pun malam, melainkan ada orang diantara para hamba Allah yang Dia beri sedekah. Dan tidaklah Allah memberikan karunia kepada seseorang dari pada hamba-Nya yang lebih baik dari pada mengilhaminya untuk selalu ingat kepada-Nya." (HR. Ath-Thabrani)

Berdasarkan hadits-hadits diatas, maka kemutlakan riwayat Sayyidah `Aisyah RA dibatasi oleh makna ini. Yaitu, ketika `Aisyah RA ditanya oleh Mu`adzah, "Berapa raka`at yang biasanya dikerjakan Rasulullah SAW pada saat shalat Dhuha?"

`Aisyah menjawab,

أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، وَيَزِيدُ مَا شَاءَ اللَّهُ.

Artinya: “Empat raka`at. Dan beliau menambah sebanyak (raka`at) yang di kehendaki Allah.” (HR. Muslim)

Sedangkan dalil dikerjakannya shalat Dhuha dengan cara dua raka`at – dua raka`at (yaitu mengucapkan salam setiap usai dua raka`at) adalah keumuman sabda Nabi Muhammad SAW

صَلَاةُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مَثْنَى مَثْنَى.

Artinya; “Shalat (sunnah) di malam dan di siang itu dua raka`at – dua raka`at.”

Seorang Muslim diperbolehkan mengerjakan shalat empat raka`at secara bersambung (dengan dua *tasyahud* dan sekali salam), sebagaimana dikerjakannya shalat empat raka`at lainnya. Hal ini sebagaimana di tunjukkan oleh kemutlakan lafazh beberapa hadits yang membahas shalat ini.

7. Dzikir

Secara *etimologi* dzikir berasal dari kata *dzakara* artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan mengingat.²⁰

Menurut Chodjim dzikir berasal dari kata *dzakara* yang berarti mengingat, mengisi atau menuangi pikiran dan hatinya dengan kata-kata suci.²¹

²⁰ Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.11.

Dalam kamus tasawuf yang ditulis oleh Sholihin dan Rosihin anwar menjelaskan, dzikir merupakan kata yang digunakan untuk menunjuk setiap bentuk pemusatan pikiran kepada Tuhan, dzikirpun merupakan prinsip awal untuk seseorang yang berjalan menuju Tuhan (*suluk*).²²

Secara *termiologi* dzikir adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mengingat Allah dengan cara keagungan-Nya. Adapun realisasi untuk mengingat Allah dengan cara memuji-Nya, membaca firman-Nya, menurut ilmu-Nya dan memohon kepada-Nya.²³

Allah SWT, telah memberi petunjuk kepada orang-orang berdzikir dengan firman-Nya,



 ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ٢

Artinya: “*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,*” (QS. Al-Baqarah: 2)²⁴

Yakni memberi petunjuk memberi martabat-martabat kalian. Nabi SAW. bersabda, ‘kalimat paling utama yang aku ucapkan dan yang diucapkan nabi-nabi sebelumku adalah *la ilaaha illallaah*’. Setiap *maqam* memiliki martabat dzikirnya secara khusus, ada yang martabat dzikirnya *jahar* dan ada pula yang martabat dzikirnya *khafi*. Hidayah dzikir itu pertama-tama dengan Allah tunjukkan lebih dahulu pada dzikir lisan,

²¹ Ahmad Chodjim, *Alfatihah, Membuka Matahari dengan Surat Pembuka*, (Jakarta: PT serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm. 181.

²² Sholihin dan Rosihin Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 36.

²³ Al-Islam, *Mu`amalah dan Akhlak*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2013), hlm. 187.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014), h. 3

kemudian dzikir jiwa, kemudian dzikir kalbu, kemudian dzikir ruh, kemudian dzikir *sirri*, kemudian dzikir *khafi* dan terakhir zikir *akhfal khafi*.

Tujuan lisan adalah mengingatkan kalbu ketika lupa mengingat Allah.

- 1) Dzikir jiwa adalah dzikir yang tidak bisa didengar tanpa huruf dan tanpa suara. Ia bisa di sadari dengan indra dan aktivitas batin.
- 2) Dzikir kalbu adalah mencari kedalamannya akan *Jalal* dan *Jamal*-Nya Allah.
- 3) Sedangkan buah dzikir ruh adalah untuk menyaksikan cahaya tajali sifat.
- 4) Dzikir *sirri* ialah untuk membuka rahasia-rahasia ilahiah.
- 5) Dzikir *khafi* ialah untuk fokus pada cahaya keindahan Dzat Yang Maha Tunggal di *maq'adi shidqin 'inda maliikin muqtadir* (Alam Ahadiyah).
- 6) Dzikir *akhfal khafi* ialah melihat hakikat *haqqul yaqin* dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah SWT.

Allah SWT berfirman

وَإِنْ تَجْهَرُ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ٧

Artinya: “Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, Maka Sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.” (QS. Thaha 20: 7)²⁵

Inilah alam yang paling puncak dan tujuan yang paling akhir.

Ketahuilah bahwa roh lain yang lebih lembut dari semua roh yaitu *Anak Maknawi (Thiflul Ma`ani)*. Ia adalah sesuatu yang halus-lembut yang melalui segala potensi yang dimiliki roh- mrngajak kembali kepada

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014), h. 249.

Allah SWT. Para wali berkata bahwa roh ini tidak dimiliki oleh setiap orang tapi hanya dimiliki orang-orang khawas.

Roh ini selalu sadar di alam Al-Qudrah dan menyaksikan dzat di Alam Hakikat. Ia tidak berpaling kepada selain Allah SWT. Sama sekali. Sebagaimana di singgung Rasulullah SAW. dalam sabdanya, *“Dunia haram (mengingatnya) bagi ahli akhirat. Akhirat haram (mengingatnya) bagi ahli dunia. Dunia dan akhirat haram (mengingatnya) bagi Ahlullah.”* Roh ini di sebut *Thiflul Ma’ani*.

Jalan untuk sampai kepada Allah SWT. Adalah dengan menuntun jasad mengikuti jalan lurus (*siraathal mustaqim*) yakni dengan mematuhi semua hukum syariat, baik siang maupun malam. Sedangkan *dawam* dzikir-dengan liris maupun nyaring- adalah wajib bagi para pencari Allah SWT.²⁶ Sebagaimana di singgung dalam firman-Nya:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ ١٩١

Artinya: *“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”* (QS. Ali-‘Imran [3]: 191).²⁷

(Kitab Sirrul Asror Syaikh Abdul Qadir Jilani)

²⁶ Syekh Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jailani, *Sirrul Asrar*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2018, hlm. 131-135.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014), hlm.40.

7) Syarat-syarat Berdzikir yaitu hendaknya seorang pedzikir dalam keadaan sempurna; lalu ber dzikir dengan hentakan dan suara yang kuat sehingga menghasilkan cahaya-cahaya dzikir di dalam batin. Dengan cahaya-cahaya ini, kalbu para pedzikir menjadi hidup abadi di kehidupan ukhrawi.²⁸

Jadi, dzikir adalah usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada allah dengan cara mengingat allah dengan cara mengingat keagungan-Nya, hal ini berarti tidak terbatas masalah tasbih, tahlil, tahmid dan takbir, tetapi semua aktifitas manusia yang di niattkan kepada Allah Swt.

B. Peningkatan Keagamaan Santri

1. Peningkatan

Peningkatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan dan sebagainya). Sedangkan menurut ahli bernama Adi S, peningkatan berasal dari kata tingkat. Yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas.

Sedangkan peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih. Selain itu,

²⁸ *Ibid.*, hlm. 131.

peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.²⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan peningkatan adalah suatu upaya untuk dilakukan oleh pendidik (ustadz) untuk membantu pelajar (santri) dalam meningkatkan suatu proses pembelajaran sehingga dapat lebih mudah mempelajarinya. Pembelajaran dikatakan meningkat apabila terdapat perubahan dalam proses pembelajaran.

2. Keagamaan

Dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) keagamaan berasal dari kata “agama” sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya: Islam, Kristen, Buddha.³⁰ Jadi, keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama.

Menurut Elizabetsh K. Nottingham dalam buku Jalaludin, agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana”, dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia.

²⁹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan* (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2017), hlm. 24.

³⁰ <http://kbbi.web.id/keagamaan>. diakses 16/04/2020 pukul 14.00 wib.

Berdasarkan firman Allah SWT pada QS. Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّغُوتِ
وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.” (QS. Al-Baqarah ayat 256)³¹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa agama mempunyai makna yang kuat. Agama dijadikan pedoman dalam berperilaku dengan orang lain tetapi agama yang dijadikan pedoman adalah agama yang sesuai dengan keyakinan dari manusia itu sendiri. Selain itu, agama juga dapat mendorong manusia dalam melakukan hal yang positif yang sesuai dengan ajaran mereka dapat.

3. Santri

Secara etimologis, terdapat berbagai pendapat yang diajukan para ahli berkenaan dengan pengertian santri. Abu Hamid dalam buku Nasaruddin Umar memahami bahwa, kata santri adalah gabungan dari dua suku kata. “sant” yang berarti manusia baik dan “tra” yang artinya suka menolong. Dalam kerangka ini, kata santri dapat dipahami sebagai kumpulan individu-

³¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an Terjemah Edisi Tahun 2002*, Depok: Al-Huda, 2005), hal.44.

individu yang terdidik (khususnya dalam ilmu-ilmu keagamaan) yang berorientasi pada aksi-aksi sosial-kemasyarakatan.³²

Sedangkan Johns, sebagaimana dikutip Dhofier dalam buku Nasaruddin Umar, mengatakan bahwa kata santri itu sendiri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan menurut C.C. Berg, kata santri berasal dari kata India (Sansekerta) *shastri* yang berarti orang yang tahu kitab-kitab suci (Hindu), atau seorang ulama dalam pengertian Islam Indonesia. Kata *shastri* merupakan turunan dari kata *shastra* yang berarti kitab suci, atau karya keagamaan, atau ilmiah.³³

Dalam Ensiklopedia Pendidikan dikemukakan bahwa, kata santri berarti orang yang belajar agama Islam, sehingga pesantren mempunyai arti tempat berkumpul untuk belajar agama Islam. Ziemek memahami asal etimologi dari pesantren adalah *pe-santri-an* yang berarti tempat tinggal. Dalam hal ini, santri mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren yaitu kiai dan para ustadz. Pendapat Ziemek tersebut, sejalan dengan definisi etimologi pesantren yang telah dikemukakan oleh Abu Hamid sebelumnya. Nurcholish Madjid sendiri menyatakan, kata santri berasal dari bahasa Jawa yaitu, “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana pun ia pergi.

Asal usul kata “santri” yang merupakan akar kata “pesantren”, juga dikatakan bersumber dari kata “santri”, yang berasal dari kata “sastri”,

³² Nasaruddin Ummar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: PT Gramedia), hal.3.

³³ *Ibid*, hal. 4.

sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf. Penggunaan kata ini menggambarkan bahwa kaum santri adalah orang-orang terdidik bagi orang Jawa, khususnya pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik Islam di Demak. Hal ini terlihat dari dihubungkannya kata santri dengan orang-orang yang mengerti dan memahami kitab-kitab yang bertulisan dan berbahasa Arab.

Satu istilah lain untuk santri sebagaimana dikemukakan Zaini Muchtarom yang lazimnya digunakan oleh orang Jawa ialah kata *putihan*, yang merupakan derivasi dari kata putih dengan akhiran *-an*. Istilah ini agaknya dipakai karena pakaian putih yang mereka kenakan waktu sholat. Para *putihan* biasanya memakai kopiah yang terbuat dari beludru hitam serupa *fez*, sehelai kemeja putih, dan sarung. Setelah mereka naik haji ke Mekah dan menjadi kaji (haji), mereka tukarkan kopiah tadi dengan peci katun putih atau kopiah kaji. Pendapat ini diperkuat dengan mengutip hasil penelitian H.W. Bachtiar yang mengatakan bahwa, di sekitar Keraton Surakarta terdapat sebuah desa yang disebut “desa keputihan” atau “desa mutihan” yang berarti desa putih.

Dalam berbagai definisi yang diberikan para ahli tentang istilah santri tersebut, penulis memahami bahwa pengertian santri tidak hanya terbatas pada orang yang sedang dan pernah mengeyam pendidikan agama di pondok pesantren di bawah asuhan para kiai-ulama. Tetapi, juga kepada mereka yang belajar dan memahami ilmu-ilmu keagamaan baik secara

autodidak maupun secara institusi formal yang kemudian diwujudkan dalam aktivitas kesehariannya.

Ada kecenderungan sosok intelektual, politisi, dan pebisnis yang *concern* terhadap nilai-nilai ajaran Islam disebut juga kelompok santri. Istilah kelas menengah santri sering digunakan Fachri Ali untuk komunitas kelas menengah yang *concern* terhadap moralitas Islam.³⁴

Dalam pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa santri adalah sekelompok orang yang sedang melakukan pendidikan di dunia pesantren maupun madrasah diniyah. Sekelompok orang tersebut menuntut ilmu agama tersebut tidak hanya di pesantren tetapi juga di madrasah diniyah. Terkadang siswa-siswi yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah maupun di Madrasah Aliyah juga memanggilnya dengan sebutan santri.

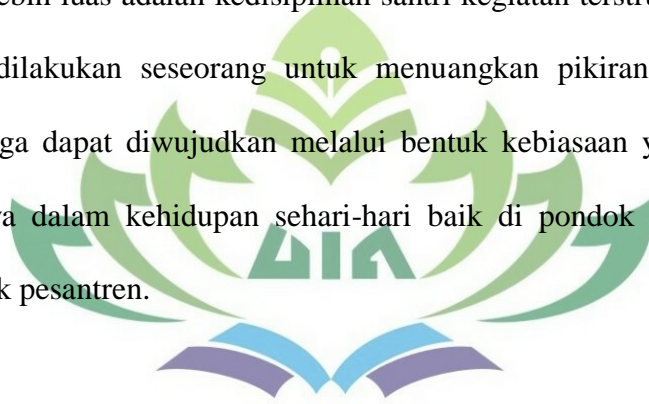
Santri merupakan bagian yang penting dalam lembaga pesantren menurut tradisi pesantren santri terdiri dari dua:

- a. *Santri Mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh kemudian menetap di lembaga pesantren. Bagi santri yang mukim di pesantren dalam waktu yang lama bertanggung jawab dalam setiap kepentingan yang ada di pesantren bahkan bertanggung jawab mengajar santri baru tentang kitab-kitab dasar dan menengah, bahkan di beberapa pesantren yang masyhur juga terdapat putra-putra kiyai yang juga mengikuti pembelajaran.

³⁴ *Ibid*, hal. 7.

b. *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang tinggal disekitar pesantren, dan tidak menetap di Pesantren. Untuk mengikuti pembelajarannya di pesantren dengan pulang pergi dari rumahnya sendiri. Pesantren yang memiliki santri mukim lebih banyak dari santri kalong maka dapat dikatakan dengan pesantren yang besar sebaliknya pesantren yang santri kalongnya lebih banyak maka pesantren tersebut masih dalam kategori pesantren kecil. Dhofier Zamakshsyari (2018:34)

Dari kalimat diatas, penulis dapat menyimpulkan menulis dalam arti yang lebih luas adalah kedisiplinan santri kegiatan terstruktur dan disengaja yang dilakukan seseorang untuk menuangkan pikiran dan perasaannya, sehingga dapat diwujudkan melalui bentuk kebiasaan yang indah tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari baik di pondok maupun setelah di pondok pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghani Azmi bin Idris, *Pedoman Shalat –shalat Sunnah*, Kuala Lumpur: Darul Nu`aim, 1996
- Abdur Rahman bin Muhammad ‘Audl Al-Jaziri, *Al-Fiqhu `ala al-Madzahibu al-Arba`ah, Juz 1*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2003
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta, 2015
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Sunan al-Tirmidzi*, Kairo: Dar al-Hadis, t.th
- Agus Hidayatullah, et. Al., *Al-Hikmah al-Qur`an dan Terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2004
- Ahmad Chodjim, *Alfatihah, Membuka Matahari dengan Surat Pembuka*, Jakarta: PT serambi Ilmu Semesta, 2003
- Ainal Ghani, “Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani,” *Jurnal Al-Tazkiyyah*, Vol. II No.2 (2015)
- Al-Islam, *Mu`amalah dan Akhlak*, Jakarta: PT Renika Cipta, 2013
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015
- Andra Tersiana, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Mustika Putri, 2018
- Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Renika Cipta, 2014
- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2014
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an Terjemah Edisi Tahun 2002*, Depok: Al-Huda, 2005
- Dyayadi, *Menyingkap Misteri Shalat Tasbih*, Maktabah al-Irsyad, Juz III, Bab Shalat Thawwu`
- Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018
- <http://kangizenku.blogspot.com/2016/02/sholat-kifaratul-baul.html>

<http://kbbi.web.id/keagamaan>. diakses 16/04/2020 pukul 14.00 wib.

<https://pontianak.tribunnews.com/2019/08/09/4-kategori-sholat-sunah-niat-sholat-sunnah-rowatib-sholat-sunnah-yang-mengiringi-sholat-fardhu?page=2>

Kesuma, "Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini," *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol II, No. 1 (2017)

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017

Lois Ma`luf, *Al-Munjid Fi Al -Lughah Wa Al A`lam*, Beirut: Maktabah Syarqiyyah, 1996

M. Abdul Mujib dan Mabur Tholhah. Said, *Kamus Istilah Fiqh*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995

M. Mas`udi Fathurrahman, *Risalah Shalat*, Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2012

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Muhammad Abu Ayyash, *Keajaiban Shalat Istikharah*

Muhammad bin Umar Bazmul, *Panduan Lengkap Shalat-shalat Sunnah Rasulullah SAW*, Bogor: Media Tarbiyah, 2017

Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz 4

Nasaruddin Umbar, *Rethinking Pesantren*, Jakarta: PT Gramedia 2018

P. Joko Subagio, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Renika Cipta, 2015

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013

Reyhan Virgirma dan Abdur Sulthon S., *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Garda Media, 2013

Riyan Hidayat El-Bantany, *Kamus Pengetahuan Islam*, Depok: Mutiara Allamah Utama, 2014

S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta, 2014

Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Sholihin dan Rosihin Anwar, *Kamus Tasawuf*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002

Sugianto, Kompetensi Kepala Madrasah dalam Pengoptimalkan Modal Sosial Untuk Pengembangan Madrasah, *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 7 No. 2, Desember 2017.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Renika Cipta, 2015

Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2015

Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani, *Nihayatu az-Zain* (Darul ilhya al-Kutub al-Arobiyyah, Indonesia

Syekh Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jailani, *Sirrul Asrar*, Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2018

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan* Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2017

Wahbah bin Musthafa Al-Zuhaili, *Al-Fiqhu Al-Islamiyyu Wa Adillatuhu*, Juz 1, Damaskus: Dar Al-Fikri

Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana: 2015

